TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAI) DDI Mangkoso Kabupaten Barru

Oleh:
HAIKAL
NIM: 220232019

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAI DDI MANGKOSO
2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Haikal
NIM	: 220232019
Tempat/Tgl. Lahir	: Pulau Podang-Podang, 09 Maret 2004
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Pulau Podang-Podang Desa Mattiro Dolangeng Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep
Judul	: Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Mangkoso, 09 April 2026
Penyusun,



Haikal
Nim: 220232019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)", yang disusun oleh Haikal, NIM: 220232019, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Ahad, tanggal 26 April 2026 M, bertepatan dengan 09 Zulkaidah 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Mangkoso, 09 Zulkaidah 1447 H
26 April 2026 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. (HC). Dr. Muhammad Agus, M. Th.I. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Muzakkir, M.A. (.....)

Munaqisy I : Halid Hanafi, M.Ag. (.....)

Munaqisy II : Riyo Asmin Syaifin, S.Pd.I., M.Pd. (.....)

Pembimbing I : AG. Prof. Dr. H. Muh. Faried Wadjedy, M.A. (.....)

Pembimbing II: Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag. (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAI DDI Mangkoso,

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAI DDI MANGKOSO

Zulfadhli, S.Pd.I., MA.
NIDN: 2124098001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Haikal**, NIM: 220232019, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "**Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)**", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Mangkoso, 29 Syawal 1447 H
18 April 2026 M

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
AG. Prof. Dr. H. Muh. Faried Wadjedy, M.A.	**Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag.**
	NIP: 197811072007101001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah swt . atas segala limpahan rahmat-Nya, sehinggga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah saw, serta keluarga dan juga kepada sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan, kesalahan dan masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki, maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat dijadikan sebagai masukan guna perbaikan skripsi ini, karena skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang ikut berperan andil, menyemangati, membimbing, dan memberikan saran serta masukan kepada penullis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan baik itu bantuan secara langsung maupun tidak langsung, kepada Bapak/Ibu:

1. Ayahanda H. Bakri dan Ibunda Hj. Megawati yang penulis sangat sayangi dan cintai karena tanpa keduanya penulis tidak akan mungkin sampai pada tahap ini, motivasi terbesar dan penyemangat yang sangat penting dalam kehidupan Penulis. Sosok yang senantiasa memanjatkan doa yang tak henti-hentinya agar penulis selalu diberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini.

2. AG. Prof. Dr. H. Muh. Faried Wadjedy, Lc, M.A. selaku pimpinan Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso dan sebagai pembimbing I yang senantiasa mengajar, membimbing dan mengarahkan baik sebelum maupun selama penulisan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Agus, M. Th.I. selaku Rektor IAI DDI Mangkoso.
4. Zainuddin, S.Pd.I, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAI DDI Mangkoso.
5. Heriady, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAI DDI Mangkoso.
6. Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I, M.Ag., sebagai Pembimbing II yang senantiasa mengajar, membimbing dan mengarahkan baik sebelum maupun selama penulisan skripsi ini.
7. Kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan selama penullis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso.
8. Teman-teman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang telah memberikan semangat, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah, pengalaman yang diperoleh selama PPL sangat membantu penulis dalam memahami dunia pendidikan secara nyata serta menjadi bekal dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada guru pamong saya selama pelaksanaan PPL di MAN 2 Lakalitta Barru, yaitu Ibu Hj. Muhsinah Halim, S.Ag., Ma serta Seluruh keluarga besar MAN 2 Lakalitta Barru yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta pengalaman berharga kepada penulis dalam mengenal dan memahami dunia pendidikan secara langsung. Segala ilmu, perhatian, dan

dukungan yang diberikan sangat membantu penulis dalam mengembangkan kemampuan mengajar serta menjadi bekal penting dalam penyusunan skripsi ini.

10. Teman-teman Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang telah memberikan kebersamaan, pengalaman, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kebersamaan yang terjalin selama KKL menjadi salah satu motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada seluruh keluarga Bapak dan Ibu di Kabuloang yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta tempat selama penulis melaksanakan kegiatan KKL, kehangatan, perhatian, dan kebersamaan yang diberikan menjadi pengalaman berharga serta memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada kelima Saudara/i saya, Risna, Ratna, Rini Upatri, Abd Rahman, dan Basir yang Senantia memberikan dukungan, Semangat dan Doa kepada si penulis.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri. Semoga Allah swt. melindungi dan memberikan keselamatan juga imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mangkoso, 06 Oktober 2025



Haikal

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
PENGESAHAN SKRIPSI……..……**iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING……..…...**iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1-14**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus 5
C. Rumusan Masalah 7
D. Kajian Pustaka 7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12
BAB II TINJAUAN TEORETIS **15-33**
A. Konsep Tarekat dalam Islam 15
B. Tarekat Khalwatiyah Samman 21
C. Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam 30
D. Kerangka Konseptual 33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **34-47**
A. Jenis dan Lokasi Penelitian 34
B. Pendekatan Penelitian. 37
C. Sumber Data 38
D. Metode Pengumpulan Data 41
E. Instrumen Penelitian 42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 43
G. Pengujian Keabsahan Data 45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **48-84**

A. Gambaran Umum Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep 48

B. Bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep 51

C. Pandangan Agama Islam Terhadap Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep 64

D. Manfaat dan Tujuan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep 74

BAB V PENUTUP 85-88

A. Kesmipulan 85

B. Implikasi 87

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I
اُ	*ḍamah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ىَ	*fatḥah* dan *yā*	Ai	a dan i
وَ	*fatḥah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaīfa*

حَوْلَ : *haūla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ىَ . . | اَ . .	*fatḥah dan alif atau yā’*	ā	a dan garis di atas
ى	*kasrah dan yā’*	ī	i dan garis di atas
وُ	*ḍamah dan wau*	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mā ta*
رَمَى : *ramā*
قِيْلَ : *qīla*
يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الأَ طْفَالِ : *raūḍah al-aṭfāl*
اَلْمَدِ يْنَةُ اَلْفَاضِلَة ُ : *al-madīnah al-fāilah*
اَلْحِكْمَة ُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda *syaddah.*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَاَ : *najjaīnā*
اَلْحَقّ : *nu"ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasyidid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadih ī.

Contoh:

عَلِيّ : *'Alī (bukan 'Aliyyatau 'Aly)*

عَرَبِيّ : *'Arabī (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال *(alif lam ma'arifah)*. Dalam pedoman translitersasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsīyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sedang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukanasy-syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (az-zalzalah)*

اَلْفَلْسَفَ : *al-falsafah*

اَلْبَلاَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan translitersasi huruf hamzah menjadi hapostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murōna*
اَلنَّوْعُ : *al-nāu'*
شَيْءٌ : *syaī'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:
Fīẓilāl Al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ : di*nullāh*

بِاللهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang di sandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fīraḥmatillā*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia di tulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP,CDK, dan DR). Contoh:

Wamā Muḥammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwuḍI'alinnāsilallaẓībiBakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażīunzilafīh Al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al- Munqiżmin al-ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥ ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥ ammad (bukan : Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr ḥāmid Abūd, ditulis menjadi : Abū Zaīd, Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr ḥamīd Abū

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= *subḥānahūwa ta'ālā*
saw.	= *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-salām*
H	= Hijrah
M	= Masehi
QS…/…: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS āli 'imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Haikal

Nim : 220232019

Judul : Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya praktik keagamaan dalam bentuk tarekat yang berperan penting dalam membentuk pengalaman spiritual dan kehidupan religius masyarakat, khususnya dalam Tarekat Khalwatiyah Samman. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman mendalam mengenai makna pengalaman spiritual jamaah serta kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman, meliputi sejarah masuknya, struktur kepemimpinan, sistem keanggotaan, serta praktik ibadah, sekaligus memahami makna pengalaman spiritual yang dirasakan jamaah. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana bentuk praktik tarekat tersebut dan bagaimana jamaah memaknai pengalaman spiritualnya dalam perspektif ajaran Islam.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman hidup dan makna subjektif yang dirasakan oleh jamaah dalam menjalankan amaliah tarekat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan sumber data utama berupa mursyid, pengurus, dan jamaah. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menekankan pada interpretasi makna pengalaman spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki struktur kepemimpinan yang berpusat pada mursyid dengan sistem keanggotaan yang terorganisir. Praktik utama meliputi zikir berjamaah, wirid, bai'at, serta kegiatan spiritual seperti ziarah dan silaturahmi. Jamaah memaknai praktik tersebut sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan batin, serta membentuk akhlak yang lebih baik. Dari perspektif ajaran Islam, praktik-praktik tersebut pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis, meskipun memerlukan pemahaman yang tepat agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman dapat diposisikan sebagai model pendidikan agama Islam nonformal berbasis komunitas yang efektif dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pembinaan karakter di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian sufisme sebagai sistem pendidikan spiritual yang kontekstual, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji tarekat dalam perspektif yang lebih komparatif dan multidisipliner.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Perkembangan spiritualitas Islam di Indonesia dalam dua puluh tahun terakhir menunjukkan kompleksitas yang semakin bertambah. Di tengah tren modernisasi, digitalisasi, dan globalisasi, umat muslim menghadapi krisis makna, kebingungan nilai, serta meningkatnya isu sosial seperti intoleransi, penurunan moral, dan gangguan budaya keagamaan. Dalam situasi ini, sufisme dan tarekat sufi kembali dianggap penting sebagai sumber kerohanian dan pendidikan moral yang berakar pada tradisi Islam di Nusantara. Beberapa penelitian terbaru menggarisbawahi bahwa sufisme memiliki relevansi tidak hanya sebagai praktik pribadi tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan pendidikan.[1]

Secara mendasar, sufisme dapat dipahami sebagai aspek Ihsan (pengabdian spiritual) dalam agama Islam, yang menekankan pada pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), penguatan keyakinan, pendalaman praktik ibadah, dan pengembangan sifat-sifat baik. Dalam praktiknya, sufisme teroganisir dalam bentuk tarekat, yaitu sebuah sistem pembelajaran spiritual yang terstruktur di bawah bimbingan seorang mursyid. Penelitian terkini menunjukkan bahwa tarekat di Indonesia telah mengalami perubahan besar, baik dalam hal struktural maupun dalam kurikulum serta penyesuaian terhadap kondisi modern.

[1]Abdul Rasyad, dkk., "Sufism and Social Cohesion : The Role of Hizib Nahdlatul Wathan Tariqa in Pluralistic Religious Life in East Lombok", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12, no. 1 (2025): h. 90.

Dalam sektor pendidikan agama Islam (PAI), sufisme dan tarekat sufi menjadi semakin signifikan secara strategis. Pendidikan Islam yang ada saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti radikalisasi, formalisme dalam beragama, dan kecenderungan untuk menyederhanakan ajaran Islam hanya pada aspek pemahaman intelektual. Penelitian yang dilakukan secara terstruktur mengenai moderasi agama menunjukkan betapa pentingnya memasukkan nilai-nilai sufi ke dalam kurikulum PAI sebagai langkah untuk mengembangkan karakter dan melawan radikalisasi.[2] Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari konstruksi pendidikan Islam yang holistik.

Lebih jauh, desain kurikulum berbasis tasawuf telah mulai dikembangkan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai suluk dan asketisme dalam kurikulum mampu membentuk karakter disiplin, rendah hati, dan berorientasi pada kemaslahatan.[3] Demikian pula, kajian tentang pembinaan akhlak berbasis tasawuf menegaskan relevansinya dalam membangun moralitas peserta didik di tengah tantangan era digital.[4]

Fenomena ini menunjukkan bahwa tarekat tidak lagi dipahami sebagai praktik eksklusif, melainkan sebagai sistem pendidikan spiritual yang memiliki implikasi sosial luas. Di Indonesia, berbagai tarekat seperti Naqsyabandiyah, Syadziliyah, dan Khalidiyah telah menjadi objek penelitian dalam konteks pendidikan dan transformasi sosial. Namun demikian, masih terdapat ruang kajian yang terbatas pada tarekat

[2]Gatot Prasetyo, dkk., "From Policy to Pedagogy : Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review", *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 14, no. 2 (2025): h. 242.

[3]Oki Ciputri, dkk,. "Islamic Education Curriculum Design Based on Sufism", *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6, no. 1 (2025): h. 6.

[4]Fanny Nurani, dkk., "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial Di Era Digital", *Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8, no. 1 (2025): h. 76.

tertentu di wilayah periferal atau kepulauan yang memiliki karakter sosial-budaya khas. Padahal, praktik tarekat sering kali mengalami kontekstualisasi sesuai dengan kondisi lokal masyarakat.

Tarekat Khalwatiyah Samman adalah salah satu tarekat yang memiliki sejarah yang kaya dalam menyebarkan Islam di wilayah timur Indonesia. Aktivitas zikir, suluk, dan pengembangan komunitas dalam tarekat ini tidak hanya dianggap sebagai ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mempererat identitas keagamaan dan rasa solidaritas sosial. Namun, penelitian empiris terbaru mengenai praktik-praktik Khalwatiyah Samman di beberapa komunitas lokal masih cukup sedikit jika dibandingkan dengan tarekat lain yang lebih dikenal dalam literatur akademik.

Pulau Podang-Podang memberikan latar sosial yang istimewa bagi studi. Sebagai daerah kepulauan dengan penduduk yang sangat beriman, aktivitas-aktivitas tarekat bukan sekadar perbuatan keagamaan tetapi juga elemen penting dalam kerangka sosial komunitas. Dalam lingkungan seperti ini, tarekat dapat berfungsi secara signifikan dalam memperkuat keyakinan, meneguhkan praktik religius, serta meningkatkan moral bersama.

Isu-isu terbaru seperti dampak budaya digital yang semakin berkembang, perubahan dalam struktur otoritas agama, serta pergeseran nilai-nilai di kalangan generasi muda mempengaruhi dinamika keagamaan masyarakat di pulau itu. Spiritualitas dalam era teknologi menunjukkan bahwa akses informasi digital dapat mengubah cara pandang terhadap sufisme. Ini memerlukan kajian yang mendalam mengenai cara tarekat sufi tradisional mempertahankan otoritas dan keberadaannya.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mayoritas memperhatikan sisi sejarah, kelembagaan, atau teks dari ajaran sufi. Di sisi lain, sangat sedikit penelitian lapangan

yang mengeksplorasi praktik nyata mengenai perkembangan iman, ritual, dan pembelajaran etika dalam komunitas sufi di area tertentu. Kekurangan ini memberi kesempatan untuk penelitian kualitatif yang lebih mendalam dan berfokus pada konteks.

Selain itu, penelitian mengenai tarekat sufi sering kali menitikberatkan pada pesantren besar atau pusat-pusat tarekat yang telah stabil. Kajian mengenai praktik tarekat sufi di komunitas pulau kecil, seperti di Pulau Podang-Podang, masih jarang dijumpai dalam literatur antara tahun 2020 hingga 2025. Namun, ada kemungkinan bahwa latar belakang geografis dan sosial yang berbeda dapat menghasilkan bentuk pelatihan spiritual yang benar-benar khas.

Relevansi penelitian ini juga berkaitan dengan sumbangannya terhadap kemajuan pendidikan agama yang berlandaskan pengetahuan lokal. Apabila terbukti bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki peranan signifikan dalam mengedepankan keyakinan yang benar, praktik ibadah yang teratur, serta budi pekerti yang baik, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang model pendidikan spiritual yang bersumber dari komunitas.

Oleh karena itu, studi ini berfokus pada pengkajian aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang serta perannya dalam meningkatkan iman, praktik ibadah, dan etika di masyarakat. Penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap kesinambungan tarekat tersebut dalam era masa kini.

Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dalam area sufisme dan kajian Tarekat dari sudut pandang pendidikan agama Islam masa kini. Secara praktis, penelitian ini dapat menawarkan saran kepada pemuka agama, para

pendidik, serta pengambil kebijakan untuk memaksimalkan fungsi tarekat sebagai alat untuk kemajuan spiritual dan sosial masyarakat.

B. *Fokus dan Deskripsi Fokus*

Perkembangan spiritualisme Islam di Indonesia menunjukkan interaksi yang rumit antara ajaran yang baku dan praktik keagamaan yang adaptif dalam masyarakat. Salah satu fenomena yang tetap ada dan mengalami perkembangan adalah praktik tarekat yang merupakan bagian dari tradisi sufi. Tarekat dipahami sebagai tidak hanya sebagai jalan spiritual untuk individu tetapi juga sebagai institusi pendidikan agama yang membentuk cara beribadah, etika, dan hubungan sosial di dalam komunitas muslim. Dalam konteks ini, keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep, adalah fenomena religius yang menarik untuk diteliti dengan pendekatan ilmiah.

1. Fokus Penelitian

Studi ini menyoroti tiga aspek utama. Pertama, struktur organisasi Tarekat Khalwatiyah Samman, yang mencakup tatanan organisasi, sistem bai’at, kepemimpinan (mursyid), serta praktik rutin seperti zikir dan kegiatan pembinaan jamaah. Kedua, sudut pandang Islam terkait praktik-praktik tarekat tersebut, khususnya dari *angle* akidah, syariah, dan akhlak, untuk mengeksplorasi kesesuaian antara praktik nyata dan prinsip-prinsip Islam yang normatif. Ketiga, manfaat dan tujuan keberadaan tarekat tersebut bagi masyarakat dan komunitas dalam aspek spiritual, moral, serta sosial-religius.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari perluasan makna dan menjaga ketajaman analisis, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian pada beberapa aspek yang terdefinisi secara operasional sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman yang dilaksanakan oleh masyarakat di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep, yakni seluruh struktur dan praktik yang melekat pada aktivitas tarekat di Pulau Podang-Podang, meliputi sejarah masuk dan perkembangan tarekat di lokasi penelitian, struktur kepemimpinan dan sistem keanggotaan, proses bai'at dan hubungan antara mursyid dan jamaah, bentuk amaliah rutin seperti zikir berjamaah dan pola pembinaan spiritual dan sosial.
b. Mengungkap pandangan agama Islam terhadap Tarekat Khalwatiyah Samman yang berkembang di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep, dengan meninjau kesesuaiannya terhadap ajaran al-Qur'an, hadis, serta pendapat tokoh agama lokal terkait praktik yang dijalankan, meliputi kesesuaian praktik dengan prinsip akidah, kesesuaian dengan ketentuan syariah, dan nilai akhlak yang dibangun melalui kegiatan tarekat.
c. Menjelaskan manfaat dan tujuan Tarekat Khalwatiyah Samman, hal ini mencakup tujuan spiritual yang ingin dicapai jamaah, dampak terhadap peningkatan kualitas ibadah, perubahan perilaku dan pembinaan akhlak, dan kontribusi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

C. *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana Bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep?
2. Bagaimana Pandangan Agama Islam Terhadap Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep?
3. Apakah Manfaat dan Tujuan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep?

D. *Kajian Pustaka*

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tamsir T. dengan judul "Zikir (*Maddate'*) dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Cempa, Desa Betao Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidrap)," menganalisis tata cara zikir dalam Tarekat Khalwatiyah Samman, dengan penekanan pada usaha untuk mengatasi prasangka masyarakat terhadap praktik rohani ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat seharusnya tidak terburu-buru mengecam zikir yang dilakukan oleh pengikut Tarekat sebagai sesuatu yang keliru atau mencolok, karena aktivitas ini adalah bagian dari cara yang sah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dalam konteks Islam. Selain itu, studi ini menyoroti betapa pentingnya zikir sebagai cara untuk menguatkan ikatan spiritual individu dengan Tuhan.[5] Penelitian Tamsir T dan penelitian ini sama-

[5]Tamsir T, "Zikir (*Maddate'*) dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2014) h. 56.

sama mengkaji Tarekat Khalwatiyah Samman melalui pendekatan kualitatif. Keduanya menyoroti peran zikir dalam memperkuat spiritualitas umat. Namun, penelitian Tamsir T fokus pada pelaksanaan zikir dan upaya menghapus prasangka negatif masyarakat, sedangkan penelitian ini meninjau Tarekat Khalwatiyah Samman dari perspektif pendidikan agama Islam, meliputi bentuk, pandangan Islam, serta manfaatnya bagi pembinaan akidah dan akhlak masyarakat di Pulau Podang-Podang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ilham dengan judul "Dampak Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap Tingkah Laku Warga Desa Padang Timur, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar," menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, penerapan ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman oleh para anggotanya di Desa Padang Timur diterima dengan baik oleh warga setempat. Aktivitas-aktivitas ini, terutama yang berkaitan dengan zikir dan berbagai ritual keagamaan lainnya, tidak bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat dan, oleh karena itu, memberikan pengaruh spiritual dan sosial yang positif. Keberadaan tarekat ini bahkan membuat individu merasa segan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama. Kedua, pengaruh Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap tingkah laku penduduk di desa tersebut dianggap sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku para pengikut tarekat, yang memberikan dampak baik bagi kehidupan sosial masyarakat. Melalui ajaran tarekat ini, tingkat ketakwaan dalam beragama warga meningkat, moral mereka menjadi lebih baik, hubungan antar individu semakin akrab, dan terbentuk hubungan sosial yang harmonis di

dalam komunitas.[6] Penelitian Ahmad Ilham dan penelitian ini memiliki persamaan dalam objek kajian, yakni sama-sama membahas Tarekat Khalwatiyah Samman menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian Ahmad Ilham menyoroti pengaruh Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap perilaku sosial masyarakat di Desa Padang Timur, Polewali Mandar. Sementara penelitian ini berfokus pada Tarekat Khalwatiyah Samman dalam perspektif pendidikan agama Islam, dengan penekanan pada nilai akidah, akhlak, dan spiritualitas masyarakat di Pulau Podang-Podang, Kabupaten Pangkep.

3. Studi karya A. Amrul Wijaya yang berjudul "Pesan Dakwah dalam Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman (Analisis Hermeneutika Menurut Paul Ricoeur)" berusaha untuk mengungkap arti dakwah yang terdapat dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika, khususnya perspektif yang diusung oleh Paul Ricoeur. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ajaran tarekat ini tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual, tetapi juga meliputi nilai-nilai dakwah, yang terwujud dalam penguatan iman, penerapan hukum syariah, dan peningkatan moral. Internalisa nilai-nilai tersebut dilakukan melalui beberapa instrumen utama tarekat, seperti zikir (mengingat Allah), pelatihan kader, wasilah (mediasi spiritual), serta penguatan ikatan persaudaraan di antara anggotanya. Tujuan utama ajaran ini adalah menciptakan hubungan yang komprehensif dan stabil

[6]Ahmad Ilham, "Pengaruh Tarekat Khalwatiyah Samman Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2023) h. 52.

antara manusia dan Tuhan melalui pemahaman yang mendalam dan spiritual dari ungkapan Tauhid "*Laa ilaha illallah*".[7] Penelitian A. Amrul Wijaya dan penelitian ini sama-sama mengkaji Tarekat Khalwatiyah Samman sebagai sarana pembinaan akidah, akhlak, dan spiritual. Bedanya, A. Amrul Wijaya meneliti pesan dakwah tarekat melalui analisis hermeneutika secara filosofis, sedangkan penelitian ini meninjau tarekat dari perspektif pendidikan agama Islam secara praktis melalui studi kasus di Pulau Podang-Podang.

4. Skripsi yang ditulis oleh Hasiah pada tahun 2004 yang berjudul "Tarekat Khalwatiyah di Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa (Analisis Sosiologis Agama)," menyoroti evolusi historis, dasar ajaran, serta reaksi masyarakat terhadap keberadaan Tarekat Khalwatiyah di daerah itu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengikut Tarekat Khalwatiyah dianggap sebagai bagian dari gerakan sufi dalam Islam, yang bertujuan untuk memberi tahu masyarakat bahwa ajaran ini tidak selalu salah arah atau sesat, meskipun ada beberapa pandangan negatif mengenainya. Namun, bersamaan dengan perubahan zaman dan perkembangan sosial, muncul berbagai keraguan mengenai ajaran tarekat tersebut, yang mengakibatkan pandangan negatif di kalangan beberapa orang. Meski menghadapi berbagai rintangan dalam menyebarkan ajaran mereka, Tarekat Khalwatiyah mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman berkat ketekunan, ketahanan, dan

[7]A. Amrul Nurjaya, "Pesan Dakwah dalam Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017) h. 44.

kesabaran para pemimpinnya, serta dukungan dari semua pengikutnya.[8] Kedua penelitian sama-sama mengkaji Tarekat Khalwatiyah dan menegaskan perannya sebagai ajaran tasawuf yang bernilai positif bagi masyarakat. Perbedaannya terletak pada sudut pandang dan fokus kajian, di mana penelitian Hasiah menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan menitikberatkan pada aspek sejarah dan tanggapan masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan agama Islam dengan fokus pada nilai-nilai akidah, akhlak, dan spiritual yang berkembang di Pulau Podang-Podang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nuratma Dwi Lestari dengan judul "Sikap Keagamaan Komunitas Khalwatiyah Samman di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone" sangat berkaitan dengan penelitian ini. Fokus utama penelitiannya adalah pada tradisi zikir yang dijalankan oleh komunitas Tarekat Khalwatiyah Samman. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti motif dari zikir, perasaan spiritual yang muncul setelah melakukannya, bacaan yang digunakan dalam zikir, serta pentingnya volume suara dan gerakan tubuh saat berzikir. Selain itu, penelitian ini juga menelaah dampak sosial dari zikir, termasuk peningkatan hubungan antar individu, kesadaran sosial yang lebih tinggi, dan keyakinan bahwa zikir dapat mempermudah akses para pelakunya terhadap berkah.[9] Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu sama-sama membahas Tarekat Khalwatiyah Samman dan menyoroti

[8]Hasiah, "Tarekat Khalwatiyah di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Analisis Sosiologi Agama)", *Skirpsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2004) h. 64.

[9]Nuratma Dwi Lestari, "Sikap Keberagamaan Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2018) h. 48.

nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik zikir. Keduanya juga menunjukkan bahwa amalan tarekat berdampak positif terhadap kehidupan sosial dan keagamaan jamaah. Perbedaannya, penelitian Nuratma Dwi Lestari berfokus pada sikap keberagamaan jamaah melalui analisis terhadap motif, pengalaman spiritual, dan implikasi sosial zikir, sedangkan penelitian ini meninjau Tarekat Khalwatiyah Samman dari perspektif pendidikan agama Islam, dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan seperti akidah, akhlak, dan spiritual yang berperan dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Pulau Podang-Podang.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

   a. Untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, meliputi struktur kepemimpinan, sistem keanggotaan, proses bai’at, pola amaliah (zikir), serta bentuk pembinaan spiritual yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat.
   b. Untuk mendeskripsikan pandangan Islam terhadap praktik Tarekat Khalwatiyah Samman berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak, guna menilai kesesuaian praktik tarekat dengan prinsip-prinsip normatif ajaran Islam.
   c. Untuk mendeskripsikan manfaat dan tujuan Tarekat Khalwatiyah Samman bagi jamaah dan masyarakat, baik dalam dimensi spiritual, moral, maupun

sosial-keagamaan, serta relevansinya sebagai media pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat kepulauan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara konseptual, studi ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam hal sufisme dan tarekat yang berfungsi sebagai alat pembentukan spiritual di dalam komunitas. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan konsep pembentukan spiritual yang berfokus pada komunitas melalui sudut pandang pendidikan Islam, membantu memperkuat keterkaitan antara aspek normatif (akidah, syariah, akhlak) dan praktik sufi dalam kehidupan masyarakat, memperluas pengetahuan ilmiah mengenai Tarekat Khalwatiyah Samman, khususnya dalam konteks lokal kepulauan yang masih sedikit diteliti, serta memperkaya cara analisis yang bersifat normatif dan empiris dalam kajian Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperluas cakupan kajian tasawuf tidak hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai sistem pendidikan nilai dalam masyarakat muslim.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan evaluasi bagi berbagai pihak, antara lain:

1) Bagi tokoh agama dan pengelola tarekat, sebagai bahan refleksi dalam memperkuat pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak jamaah.

2) Pendidik dan praktisi Pendidikan Agama Islam, sebagai referensi dalam memahami model pendidikan keagamaan nonformal berbasis komunitas spiritual.
3) Masyarakat setempat, untuk memperoleh pemahaman yang proporsional mengenai posisi dan fungsi tarekat dalam kehidupan beragama.
4) Peneliti selanjutnya, sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan mengenai tasawuf dan pendidikan Islam dalam konteks sosial yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Konsep Tarekat dalam Islam*

1. Pengertian Tasawuf dan Tarekat

Tasawuf dalam kajian Islam dipahami sebagai disiplin keilmuan yang fokus pada penyucian batin (*tazkiyat al-nafs*) dan pencapaian kedekatan spiritual kepada Allah swt . Konsep tasawuf mencakup aspek pemurnian hati, pembentukan akhlak mulia, serta latihan batin yang menuntun individu untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dalam literatur keislaman kontemporer, tasawuf juga sering ditafsirkan sebagai disiplin ilmiah yang bertujuan membentuk kepribadian muslim menuju insan kamil (manusia sempurna) melalui pengalaman dan praktik spiritual tertentu.[1]

Tasawuf berasal dari tradisi sufi, yang menyatukan pengertian teks-teks syariah (al-Quran dan hadis) dengan pengalaman rohani, sehingga lebih dari sekadar praktik fisik, melainkan jalur batin untuk memperoleh *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Tuhan). Pemahaman ini memberikan penjelasan mengenai pengalaman spiritual yang dirasakan oleh setiap muslim dalam konteks kedalaman jiwa dan etika yang sejalan.

Istilah "tarekat" (yang berasal dari kata *ṭarīqah*) secara harfiah berarti "jalan" atau "cara". Dalam praktik sufi, tarekat merupakan penerapan dari ajaran sufi secara langsung, yaitu suatu sistem metode dan latihan spiritual yang terorganisir yang bertujuan untuk memandu individu menuju sasaran sufisme. Tarekat dipandang sebagai jalur nyata yang dilalui oleh seorang pengikut (murid) di bawah arahan seorang

[1]Juwi Chahnia, dkk., "Peran Tasawuf Dan Tarekat Dalam Meningkatkan Spiritualitas," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6, no. 1 (2024): h. 82.

guru spiritual (mursyid) untuk mensucikan jiwa, mengatur hasrat, dan mendekatkan diri kepada Allah swt.[2]

Dalam konteks studi dan pengembangan sejarah di Indonesia, tarekat sufi tidak hanya merupakan gagasan spiritual pribadi, melainkan juga institusi sosial-keagamaan yang memiliki struktur komunitas yang kokoh dan tradisi panjang dari hubungan guru kepada murid (silsilah). Penyebaran tarekat sufi di seluruh Nusantara berlangsung melalui jaringan perdagangan, tokoh ulama sufi, dan doktrin spiritual yang sudah ada sejak zaman Islam klasik dan terus beradaptasi dengan keadaan budaya setempat.

Secara mendasar, sufisme dan tarekat memiliki keterkaitan yang erat, namun keduanya menonjolkan aspek yang berbeda dalam hal penelitian dan praktiknya. Sufisme dianggap sebagai aspek teoritis dan dalam Islam, yang menekankan pemahaman tentang esensi spiritual serta tujuan akhir perjalanan seseorang untuk mendekat kepada Allah swt. Dalam konteks ini, sufisme menjelaskan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan kepribadian, dan pencapaian *ma'rifatullah* sebagai inti dari pengalaman religius yang mendalam. Oleh karena itu, sufisme berperan sebagai dasar konseptual dan filosofis yang merangkum orientasi spiritual Islam dari sudut pandang esoteris.

Di sisi lain, tarekat sufi menunjukkan aspek praktis dan struktural dari ajaran sufi. Kelompok ini menyediakan metode pelatihan spiritual yang nyata dan terorganisir, di mana seorang siswa, dengan arahan dari seorang guru spiritual (mursyid), mengikuti jalur tertentu. Implementasi ajaran sufi dalam tarekat dilakukan melalui berbagai praktik spiritual (*riyāḍah*), seperti zikir dan mujahadah, yang

[2]Sul Inayatillah, dkk., "Tarekat (Pengertian, Sejarah, Dan Proses Masuknya Tarekat Di Nusantara)," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8, no. 7 (2024): h. 731.

dijalankan secara rutin dengan tujuan yang jelas. Selain itu, tarekat memiliki sistem kepemimpinan, mekanisme bai'at, dan jalur pewarisan ilmiah yang mempertahankan kesinambungan tradisi pengajaran.

Dengan cara ini, sufisme dan tarekat tidak dapat dipisahkan dari aspek isinya. Sufisme memberikan dasar bagi nilai-nilai serta tujuan spiritual, sedangkan tarekat berperan sebagai sarana praktis yang memungkinkan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan religius sehari-hari. Hubungan ini menggambarkan bahwa tarekat merupakan manifestasi nyata dari ajaran sufi dalam bentuk masyarakat dan metode pelatihan yang terstruktur.

2. Dasar Normatif Tarekat

Sebagai bagian dari warisan spiritual dalam Islam, tarekat sufi tidak muncul sebagai kegiatan agama yang terpisah dari sumber ajaran utama, tetapi memiliki akar yang kuat dalam dasar-dasar normatif yang berasal dari wahyu. Aspek sufisme, yang memfokuskan pada pembersihan jiwa, pengendalian diri, dan peningkatan kesadaran akan Tuhan, mendapatkan legitimasi teologis yang jelas dari al-Quran dan hadis. Oleh karenanya, aktivitas seperti zikir, pendidikan spiritual, dan proses pembersihan batin dalam tarekat dapat dilihat sebagai penerapan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan rohani umat Islam. Dasar normatif ini secara jelas tercermin dalam ajaran mengenai *tazkiyat al-nafs* dan perintah untuk senantiasa mengingat Allah swt, seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat al-Quran berikut.

Allah swt berfirman dalam QS. Asy-Syams/91:9-10:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

> Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.[3]

Selain itu, QS. al-Ahzab/33:41-42 menegaskan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًاۙ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah swt dengan zikir sebanyak-banyaknya.[4]

Ayat-ayat ini menjadi fondasi normatif bagi praktik zikir, *mujahadah*, dan *tazkiyat al-nafs* yang merupakan inti amaliah dalam tarekat. Praktik zikir kolektif maupun individual dalam tarekat dipahami sebagai implementasi langsung dari perintah Qur'ani tersebut. Penyucian jiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an menjadi tujuan utama perjalanan spiritual dalam tasawuf dan tarekat.

Adapun hadis yang menjadi landasan ialah:

..قَالَ : فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya:

> Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah swt seakan-

[3]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet. 1; Solo: Tiga Serangkai, 2014). h. 595.

[4]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet. 1; Solo: Tiga Serangkai, 2014). h. 423.

> akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."[5]

Hadis tentang ihsan menjadi fondasi spiritualitas sufistik. Hadis ini memberikan landasan teologis bahwa hubungan antara manusia dan Allah swt bersifat langsung dan spiritual. Tarekat dipahami sebagai sarana sistematis untuk membangun kesadaran akan kedekatan Ilahi tersebut melalui disiplin rohani.

Dengan demikian, secara teoretis tarekat dapat diposisikan sebagai praktik normatif yang menginternalisasi ajaran al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan pedagogis berbasis pengalaman spiritual.

3. Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia

Perkembangan tarekat sufi di Indonesia sangat terkait dengan proses penyebaran Islam di wilayah ini. Sejak abad ke-13, Islam menyebar melalui jalur perdagangan, aktivitas misi dari para ulama, serta jaringan pemikiran yang menghubungkan kawasan ini dengan Timur Tengah dan Asia Selatan. Selama periode ini, sufisme menjadi metode utama dalam aktivitas misi karena kemampuannya untuk beradaptasi dan terbuka terhadap budaya lokal.

Tokoh-tokoh sufi seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Nuruddin al-Raniri berperan dalam memperkenalkan pemikiran tasawuf yang kemudian memengaruhi pembentukan tarekat di wilayah Aceh dan sekitarnya. Ajaran tasawuf pada periode ini masih bersifat konseptual dan individual, meskipun embrio organisasi tarekat sudah mulai tampak melalui hubungan guru dan murid yang terstruktur.[6]

---

[5]Imam An-Nawawi, *Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia,* (Surabaya: aw Publisher, 2005), h. 2-5.

[6]Sifa Sasmanda, "Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Tasawuf Di Aceh Pada Abad Ke-16 M,", *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah,* 2, no. 2 (2016): h. 69.

Pendekatan sufi dinilai berhasil karena memfokuskan pada aspek spiritual, nilai-nilai moral, dan lambang, yang diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Pada tahap ini, sufisme menjadi landasan bagi kemajuan tarekat sebagai institusi keagamaan yang lebih terorganisir.

Antara abad ke-17 dan ke-19, komunitas sufi menjadi lebih terorganisir sebagai suatu lembaga spiritual. Beberapa komunitas besar, seperti Qadiriyah, Naqshabandiyah, Shattariyah, dan Khalwatiyah, mengembangkan jaringan yang luas di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh, Sumatera Barat, Jawa, dan Sulawesi.

Pada fase ini, jaringan penyampaian (jalur distribusi pengetahuan), bai'at, dan pimpinan oleh mursyid menjadi semakin kuat. Tarekat sufi berperan bukan hanya sebagai jalur spiritual tetapi juga sebagai komunitas sosial-religius yang berdampak pada perubahan politik dan sosial dalam masyarakat.

Beberapa tarekat bahkan berperan dalam gerakan perlawanan terhadap kolonialisme, karena jaringan tarekat memiliki solidaritas internal yang kuat dan struktur kepemimpinan yang efektif. Dengan demikian, tarekat menjadi bagian dari konstruksi identitas Islam lokal sekaligus instrumen mobilisasi sosial.[7]

Pada abad ke-20, tarekat sufi di Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan hadirnya organisasi keagamaan kontemporer dan upaya pembaruan Islam. Namun, tarekat sufi tetap mempertahankan kedudukannya dan melakukan penyesuaian.

[7]Muklis Siregar, "TAREKAT DAN POLITIK: STUDI TENTANG RELASI SOSIAL-POLITIK DI TANAH TAPANULI,", *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3, no. 2 (2025): h. 70.

B. *Tarekat Khalwatiyah Samman*

1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi tasawuf Islam yang berfungsi sebagai jalan spiritual bagi seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Secara etimologis, kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab *ṭarīqah* (الطريقة) yang berarti jalan, metode, atau cara. Dalam konteks sufisme, tarekat dipahami sebagai jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual) untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, melalui bimbingan guru spiritual (mursyid) dan pelaksanaan amalan-amalan khusus.[8]

Seiring berjalannya waktu, tarekat sufi mengalami perkembangan menjadi berbagai jenis dan aliran, yang sering disebut dengan nama-nama tertentu seperti Qadiriyah, Naqshabandiyah, Syadziliyah, dan Khalwatiyah. Setiap tarekat memiliki cara, pengajaran, dan jalur transmisinya (sanad) yang unik, yang menghubungkannya secara spiritual dengan Nabi Muhammad saw. melalui para guru sufi sebelumnya. Meskipun seluruh tarekat sufi memiliki tujuan yang serupa, mereka berusaha mencapai tingkat spiritual yang tinggi (maqam) dan hubungan yang mendalam dengan Allah swt.

Khalwatiyah adalah nama sebuah aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Pada umumnya, nama sebuah tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat yang bersangkutan, seperti Qadiriyah dari Syekh Qadir al-Jailani atau Naqsyabandiyah dari Bahauddin Naqsyaband. Bahkan tarekat Khalwatiyah diambil dari kata "*Khalwat*", yang artinya menyendiri untuk merenung di tempat yang sepi atau sunyi. Hal ini

[8]Siti Sinta Sa'diah dan Siva Nur Zulva, "Tarekat: Pengertian dan Sejarah Perkembangannya", *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, No: 3 (2025): h. 4951.

dikarenakan seringnya Syekh Muhammad Samman al-Khalwati sang pendiri tarekat Khalwatiyah melakukan khalwat (merenung) di tempat-tempat sunyi.[9]

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tarekat merupakan jalur spiritual dalam tradisi sufi Islam, yang berperan sebagai cara bagi seorang muslim untuk mendekati Allah Yang Maha Kuasa, dengan bimbingan seorang mursyid dan melalui serangkaian praktik tertentu.

Tarekat Khalwatiyah terbagi atas dua golongan, yang pertama tarekat Khalwatiyah Yusuf dan kedua tarekat Khalwatiyah Samman. Tarekat Khalwatiyah Yusuf disandarkan kepada Syaikh Yusuf al-Makassari dan tarekat Khalwatiyah Samman diambil dari nama seorang sufi Madinah abad ke-18 Muhammad Samman. Perbedaan keduanya secara garis besar, sebagai berikut:

1. Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan zikir dan nya dengan (jahr) suara keras dan ekstatik. Sedangkan tarekat Khalwatiyah Yusuf dalam berdzikir mekan nama-nama Tuhan dan kalimat- kalimat secara singkat dan secara sirr (dalam hati)
2. Khalwatiyah Samman sangat sentralistik, semua guru (mursyid) tunduk di bawah satu komando yang berpusat di Kabupaten Maros, sedangkan Khalwatiyah Yusuf tidak memiliki otoritas sentral, bahkan keturunan Syekh Yusuf sendiri tidak memiliki otoritas terhadap para pengikutnya.
3. Cabang-cabang lokal Khalwatiyah Samman pada umumnya memiliki tempat peribadatan tersendiri, misalnya mushallah atau langgar, sedangkan Khalwatiyah Syekh Yusuf tidak memiliki tempat peribadatan khusus, melainkan bercampur dengan yang lain meskipun bukan anggota tarekat.

[9]Tamsir T, "Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2014) h. 19.

4. Khalwatiyah Samman lebih merakyat baik dalam hal gaya maupun komposisi, sebagian besar pengikut tarekat Khalwatiyah Samman orang desa, sedangkan Khalwatiyah Yusuf berasal dari kalangan bangwasan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa.[10]

Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan salah satu tarekat besar dalam tradisi tasawuf Islam yang memiliki pengaruh signifikan, khususnya di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tarekat ini merupakan cabang dari Tarekat Khalwatiyah, yang kemudian mengalami pengembangan dan penyebaran lebih lanjut melalui tokoh penting bernama Syekh Muhammad Samman al-Madani, seorang ulama sufi yang hidup pada abad ke-18 di Madinah. Oleh karena itu, tarekat ini dikenal dengan sebutan "Khalwatiyah Samman", sebagai gabungan antara jalur Khalwatiyah dan pemikiran serta amaliah Sammaniyah.[11]

Secara etimologis, istilah "Khalwatiyah" berasal dari kata *khalwah* yang berarti menyepi atau mengasingkan diri. Hal ini merujuk pada praktik spiritual para pengikutnya yang sering melakukan penyucian diri melalui zikir dan meditasi dalam suasana sunyi sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah swt. Sedangkan “samman” mengacu pada Syekh Muhammad Samman yang memperbaharui dan memperkaya ajaran Khalwatiyah dengan unsur semangat cinta, semangat zikir jahri (keras), serta penekanan pada nilai-nilai akhlak dan sosial.[12]

---

[10]Hamka, *Menelusuri Jejak Khalwatiyah di Toli-Toli Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta: Rausyan Fiqr, 2014), h. 5-6.

[11]Retna Dwi Estuningtyas, "Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia", *Islam Nusantara Center (INC)* 3, No 2(2020): h. 116.

[12]Akmal Al-Ghifari, "Peran Riyadhah Dalam Meningkatkan Spritualitas (Studi Kasus Jamaah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Yayasan Cermin Hati Purwakarta, Jawa Barat)", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2023) h. 25.

Tarekat Khalwatiyah Samman menyebar di seluruh Nusantara Indonesia pada abad ke-18 dan ke-19, terutama melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan perjalanan ke Mekah. Beberapa lokasi penyebaran yang signifikan di Indonesia berada di Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Aceh. Di Sulawesi Selatan, tarekat ini mengalami perkembangan pesat, terutama berkat kontribusi tokoh-tokoh lokal yang belajar langsung dari para mursyid tarekat di Mekah dan Madinah. Individu-individu ini lalu mendirikan pesantren, yang menjadi tempat untuk pendidikan spiritual dan penyebaran ajaran tarekat ini.

Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki ciri khas yang membedakannya dari tarekat lainnya. Ciri khas dari Tarekat Khalwatiyah Samman ialah praktik zikir yang dilakukan secara berjamaah dengan suara keras dan gerakan tubuh tertentu, yang dimaknai sebagai bentuk pelepasan ego dan penghambaan total kepada Allah swt. Zikir ini menjadi sarana untuk menghidupkan kesadaran rohani, membersihkan hati dari penyakit batin, dan menanamkan cinta yang mendalam kepada Allah swt dan Rasulullah Saw. Dalam tarekat ini, zikir bukan hanya menjadi ritual, melainkan jalan menuju pencerahan jiwa dan kedekatan spiritual dengan Sang Khalik.[13]

Tarekat Khalwatiyah Samman menyebar ke berbagai pulau di Indonesia sepanjang abad ke-18 dan ke-19, terutama melalui rute perdagangan, pendidikan, dan perjalanan ke Mekah. Beberapa lokasi penyebarannya yang signifikan di Indonesia berada di Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Aceh. Di Sulawesi Selatan, tarekat ini mengalami perkembangan yang pesat, sebagian besar berkat keberadaan tokoh-tokoh lokal yang telah belajar secara langsung dari para Mursyid tarekat di Mekah dan

[13]A. Amrul Nurjaya, "Pesan Dakwah dalam Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017) h. 49-56.

Madinah. Mereka kemudian mendirikan pesantren atau tempat zikir, yang berfungsi sebagai pusat untuk pendidikan spiritual dan penyebaran ajaran tarekat tersebut.

Tarekat ini juga menekankan pentingnya hubungan murid dengan mursyid (guru spiritual). Bagi seorang salik (penempuh jalan tarekat), bimbingan mursyid sangat penting dalam menjalani tahap-tahap spiritual. Melalui bai'at, seorang murid mengikrarkan niatnya untuk mengikuti ajaran dan disiplin tarekat secara konsisten, serta tunduk pada arahan mursyid dalam mengatasi rintangan-rintangan batiniah.[14]

Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman sejalan dengan prinsip syariat Islam. Justru, ajaran ini mendukung implementasi syariat melalui pendekatan spiritual yang lebih mendalam. Tarekat ini juga menekankan pentingnya menghormati Nabi Muhammad saw melalui salat, menjaga tata krama yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis dengan semua makhluk sebagai wujud praktik sufi dalam konteks sosial.

Dengan begitu, Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan sebuah jalur rohani yang berakar dari tradisi sufi dalam Islam, yang mengintegrasikan elemen-elemen penyucian jiwa, kasih ilahi, penguatan hukum syariah, serta partisipasi dalam masyarakat. Tarekat ini menyediakan struktur bagi mereka yang mencari kebenaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cinta, disiplin rohani, dan hidup yang penuh makna.

---

[14]Thoriq Majid, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Pada Proses Pembelajaran (Penelitian di Mumtaza Islamic School)", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020) h. 22.

2. Ajaran Pokok dan Sistem Pengamalan dalam Tarekat

Tarekat sebagai jalan spiritual dalam Islam memiliki ajaran-ajaran pokok yang menjadi fondasi utama dalam membimbing para salik (pejalan ruhani) menuju kedekatan dengan Allah swt. Secara umum, inti dari ajaran tarekat adalah penyucian jiwa, penyempurnaan akhlak, dan pembentukan hubungan spiritual yang mendalam antara hamba dan Tuhannya. Ajaran pokok ini bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta diperkuat oleh pengalaman-pengalaman ruhani para tokoh sufi terdahulu yang telah menempuh jalan tersebut secara konsisten dan mendalam.[15]

Salah satu dasar penting dalam sufisme adalah tauhid yang sejati, yaitu keyakinan akan satu-satunya Tuhan dalam seluruh segi kehidupan. Dalam hal ini, para anggota tarekat dilatih untuk tidak hanya memahami Allah secara teori, tetapi juga untuk mengalami kehadiran-Nya di setiap saat kehidupan lewat zikir, *muraqabah* (perasaan diawasi oleh Allah), dan *muhasabah* (introspeksi diri). Keyakinan tauhid ini kemudian menjadi landasan yang mendorong perilaku fisik dan spiritual seorang murid tarekat.

Lebih jauh, ajaran tarekat sufi menekankan pentingnya adanya bimbingan dari seorang mursyid, yang merupakan seorang guru spiritual. Mursyid berperan sebagai panduan spiritual yang telah melewati perjalanan spiritual dan diakui untuk membimbing para muridnya dengan baik. Mengikuti mursyid tidak boleh diartikan sebagai penyerahan penuh, tetapi sebagai suatu bentuk etika dan disiplin spiritual, yang memastikan bahwa perjalanan penyucian spiritual dapat berlangsung dengan tujuan

[15]Muhammad Basyrul Muvid, *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi* (Surabaya: Media Sahabat Cendeki, 2019) h. 11-12.

yang jelas. Dalam tradisi tarekat, proses bai'at, yaitu pengucapan janji setia kepada mursyid, menandai awal perjalanan spiritual seorang murid.

Zikir merupakan amalan utama dalam tarekat, dan biasanya dilakukan secara rutin sesuai arahan mursyid. Zikir ini bisa bersifat sirr (diam dalam hati) maupun jahr (dilafalkan dengan suara keras), tergantung pada metode yang dianut oleh tarekat tertentu. Melalui zikir, murid dilatih untuk senantiasa mengingat Allah swt dalam segala situasi, sehingga hati menjadi tenang dan batin menjadi bersih dari pengaruh duniawi. Zikir dalam tarekat bukan hanya ritual, melainkan jalan ruhani untuk menembus hijab-hijab batin menuju *makrifatullah*.[16]

Dengan begitu, pokok ajaran dan metode praktik dalam tarekat sufi menyatu menjadi suatu kesatuan yang utuh, yang secara harmonis menggabungkan elemen-elemen kepercayaan, perilaku, dan pertumbuhan spiritual. Bagi para pengikut Islam, jalan sufi memberikan cara untuk lebih dekat dengan Allah Yang Maha Kuasa, untuk membersihkan diri, dan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam interaksi sosial.

Setiap tarekat memiliki metode pengajaran khasnya, yang berperan sebagai landasan untuk membimbing para anggotanya. Ini juga diterapkan pada Tarekat Khalwatiyah Samman, yang telah menetapkan prinsip-prinsip mendasarnya dalam bentuk ajaran spiritual yang perlu diikuti secara bertahap dan dengan kesungguhan yang besar. Ajaran-ajaran ini menjadi pedoman untuk membersihkan jiwa, mempererat hubungan individu dengan Tuhan, dan membentuk perilaku seseorang dalam

[16]Resti Widianengsih, "Hadits tentang Dzikir Perspektif Tasawuf", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, No. 3 (2022): h. 167.

masyarakat. Adapun ajaran-ajaran dasar dalam Tarekat Khalwatiyah Samman yakni, sebagai berikut:

a. *Yaqza*, yakni kesadaran penuh atas kehinaan dan kelemahan diri sebagai makhluk di hadapan Allah swt. Kesadaran ini menjadi titik awal perjalanan ruhani seseorang untuk kembali kepada Tuhannya, diiringi oleh rasa rendah hati dan penyesalan mendalam.
b. *Taubah*, yakni memohon ampun kepada Allah swt atas segala dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat. Taubat bukan sekadar ucapan lisan, tetapi juga melibatkan tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan serta memperbaiki diri secara total.
c. *Muhasabah*, yaitu melakukan introspeksi atau evaluasi terhadap seluruh perbuatan dan niat, guna mengetahui sejauh mana seseorang telah melanggar atau menjalankan perintah-Nya. Muhasabah menjadi alat penting dalam menjaga hati agar tetap lurus di jalan Allah swt.
d. *Indbah*, yakni munculnya rasa rindu dan keinginan yang kuat untuk kembali kepada Allah swt. Rasa ini tumbuh setelah seseorang menyadari betapa jauh ia telah tersesat dari jalan kebenaran, dan kini ia bertekad untuk mendekatkan diri kembali kepada-Nya.
e. *Tafakkur*, yaitu perenungan mendalam terhadap ciptaan dan kebesaran Allah swt. Tafakkur membimbing seseorang untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt di alam semesta dan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat keimanan dan ketundukan kepada-Nya.

f. *I'tisan*, yaitu tekad untuk menjalani kehidupan sebagai khalifah Allah swt di muka bumi. Seorang salik menyadari bahwa dirinya memikul amanah besar, yakni menjalankan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial dan pribadi.

g. *Firar*, yaitu usaha menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi dan sia-sia, serta menghindari segala bentuk kejahatan. Firar bukan berarti lari dari dunia, melainkan mengutamakan nilai-nilai akhirat dalam mengarungi kehidupan duniawi.

h. *Riyadah*, yakni melatih diri secara konsisten dalam beramal dan beribadah. Riyadah bertujuan untuk membentuk ketekunan, kesabaran, dan ketulusan dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt.

i. *Tasyakur*, yaitu membiasakan diri untuk selalu bersyukur kepada Allah swt dalam segala keadaan. Rasa syukur ini menumbuhkan ketenangan batin, kerendahan hati, dan kecintaan yang mendalam terhadap Sang Pencipta.

j. *Sima'*, yakni kemampuan untuk memfokuskan seluruh anggota tubuh terutama pendengaran dalam menerima dan melaksanakan perintah Allah swt. *Sima'* bukan hanya mendengar secara fisik, tetapi menyimak secara batin dan meresapi makna dari setiap ajaran yang diterima.[17]

[17]Ahmad Ilham, "Pengaruh Tarekat Khalwatiyah Samman Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2023) h. 13.

C. *Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Islam secara fundamental bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pandangan luas, yang dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan perwakilan-Nya di dunia. Dalam perjalanan ini, pendidikan Islam dipenuhi dengan berbagai nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan seorang muslim. Nilai-nilai pokok ini mencakup nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, prinsip-prinsip keimanan, nilai-nilai Islam, etika moral, dan nilai-nilai sosial. Semua nilai ini saling terhubung dan menyusun kerangka kerja menyeluruh untuk pengembangan karakter yang taat, berpengetahuan, dan melakukan kebaikan.

Dalam praktik sufi, kelompok tarekat sufi berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Contohnya, Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya fokus pada penguatan keyakinan melalui zikir dan pengingat akan Allah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ilahi dengan meningkatkan rasa kedekatan kepada Allah Yang Maha Kuasa, prinsip-prinsip kemanusiaan dengan mengarahkan masyarakat untuk menghargai martabat sesama, norma-norma moral dengan mendorong perilaku yang baik, serta nilai-nilai sosial melalui zikir secara kolektif dan aktivitas religius. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Tarekat Khalwatiyah Samman ialah:

1. Nilai Ilahi

Nilai ilahi merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah swt. Nilai ini menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas hidup harus berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan. Kesadaran ini mendorong individu untuk

selalu beribadah, berzikir, berdoa, dan tunduk pada perintah serta larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.[18]

2. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang berfokus pada potensi kemanusiaan yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang memiliki akal dan hati, sehingga harus dimanfaatkan untuk mencapai kehidupan yang baik, adil, dan bermanfaat bagi sesama. Nilai ini juga menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia.[19]

3. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia mencakup keyakinan terhadap rukun iman, seperti iman kepada Allah swt, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Penguatan nilai akidah menciptakan pribadi yang kokoh dalam keyakinan, tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif, serta senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip tauhid dalam menjalani hidup.[20]

4. Nilai Islam

Nilai Islam secara umum mencakup pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akhlak. Nilai ini

---

[18]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) h. 111.

[19]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) h. 111.

[20]Andy Riski Pratama, dkk., "Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual dan Sistematika Karakteristiknya", *Synergy of Islamic Knowledge : Keislaman dan Pendidikan* 2, No. 2 (2025): h. 14.

menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.[21]

5. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah inti dari ajaran Islam yang mendorong terbentuknya kepribadian luhur. Dalam pendidikan Islam, akhlak mencakup sikap-sikap terpuji seperti jujur, sabar, amanah, rendah hati, dan adil. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai profetik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.[22]

6. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial kemasyarakatan mengajarkan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh tanggung jawab dan solidaritas. Islam sangat menekankan nilai ukhuwah, tolong-menolong, dan keadilan sosial. Pendidikan nilai ini membentuk pribadi yang sadar akan tanggung jawab sosialnya, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Dengan demikian, Tarekat Khalwatiyah Samman dalam perspektif pendidikan agama Islam dapat dipandang sebagai media pembelajaran nonformal yang mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak sekaligus memperkokoh nilai kebersamaan. Amalan-amalannya tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai pendidikan yang mendidik hati, membina moral, dan memperkuat ikatan sosial masyarakat.

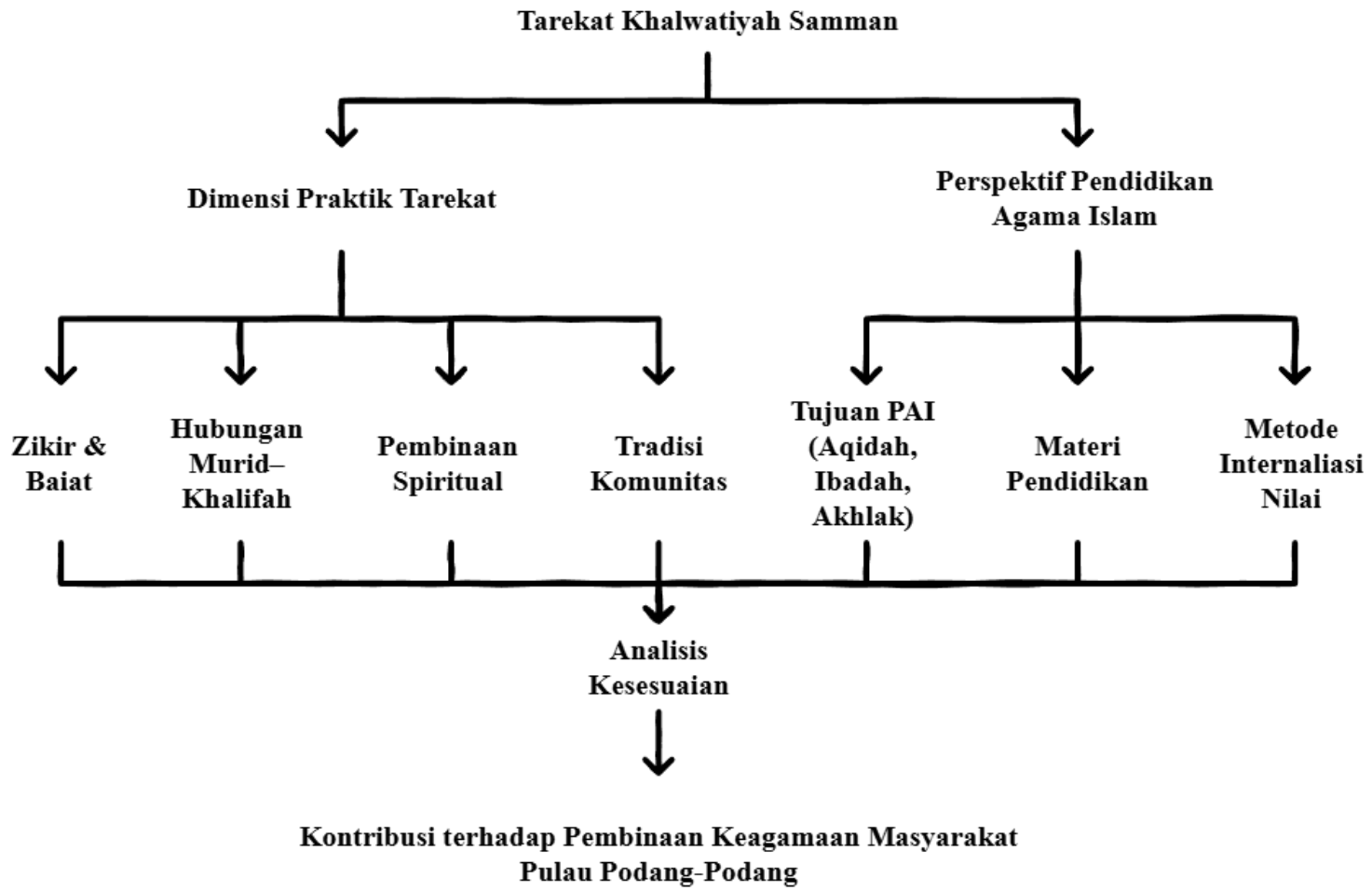
---

[21] Kamus dan Syarahnya, *"Taj Al-urus", dalam Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqih Magashi Syariah*, (cet I: Jakarta Al-Kausar, 2007) h.12.

[22] Fitriana Rizki Amami, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Man 2 Banyumas", *Skripsi* (Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019) h. 4.

D. *Kerangka Konseptual*

Kerangka konseptual ini bertujuan sebagai landasan sistematika berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Gambaran mengenai Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep). Jadi untuk lebih jelasnya kerangka konseptual peneliti ini penulis sudah menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang tepat agar tujuan serta fokus kajian dapat tercapai dengan baik. Pemilihan jenis penelitian tidak hanya tergantung pada subjek yang diteliti, tetapi juga pada sifat data yang dikumpulkan, metode analisis yang diterapkan, dan sasaran akhir penelitian. Dalam kajian ini yang mengeksplorasi bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman dari perspektif pendidikan agama Islam, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Ini adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam fenomena sosial keagamaan berdasarkan pandangan partisipan dalam konteks aslinya. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada penjelajahan makna, proses, dan pengalaman, sehingga sangat relevan untuk mempelajari praktik Tarekat Khalwatiyah Samman sebagai fenomena spiritual, sosial, dan edukasi.

Penelitian kualitatif deskriptif berfungsi untuk mengungkap realitas empiris secara komprehensif melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penggalian data yang kaya (*rich data*) melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.[1]

Dalam konteks kajian keislaman, penelitian kualitatif deskriptif banyak digunakan untuk menganalisis praktik keagamaan berbasis komunitas karena mampu

[1]Nurhayati N, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 8.

menangkap dimensi makna dan pengalaman religius.[2] Oleh karena itu, jenis penelitian ini dipilih karena:

a. Fenomena tarekat bersifat kontekstual dan tidak dapat direduksi menjadi angka.

b. Fokus penelitian adalah proses pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.

c. Penelitian berupaya memahami makna subjektif jamaah terhadap praktik tarekat.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara sistematis bagaimana Tarekat Khalwatiyah Samman berfungsi sebagai sistem pendidikan spiritual berbasis komunitas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Podang-Podang, yang terletak di Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Dalam hal geografi, Pulau Podang-Podang termasuk dalam kumpulan pulau yang ada di pesisir barat Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu bagian dari sekumpulan pulau kecil dalam area administratif Kabupaten Pangkajene yang berbentuk kepulauan. Akses ke pulau ini dapat dilakukan melalui laut menggunakan perahu motor dari daratan Pangkep, dengan waktu perjalanan yang bervariasi tergantung pada kondisi cuaca. Secara geografis, daerah ini adalah wilayah pesisir dengan sebagian besar warganya yang bekerja sebagai nelayan dan terlibat dalam aktivitas di sektor kelautan.

Secara demografi, mayoritas warga Pulau Podang-Podang menganut agama Islam, meskipun struktur sosial mereka masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai

[2]Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam,", *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* 2, no. 4 (2024): h. 202.

kekeluargaan, perhatian dari tokoh agama, dan tradisi keagamaan yang ada. Dalam aspek sosial budaya, aktivitas keagamaan tidak hanya berlangsung di masjid, tetapi juga di komunitas tarekat sufi, khususnya tarekat Khalwatiyah Samman, yang memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan spiritual masyarakat. Kegiatan zikir bersama, bai'at, dan pendampingan spiritual dari khalifah adalah bagian dari rutinitas kehidupan agama warga.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Pulau Podang-Podang merupakan komunitas kepulauan dengan karakter masyarakat yang relatif homogen dan religius, sehingga memungkinkan pengamatan mendalam terhadap praktik tarekat.
2. Keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah ini masih aktif dan memiliki jamaah tetap.
3. Belum banyak penelitian yang mengkaji tarekat dalam konteks masyarakat kepulauan secara spesifik, terutama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dengan demikian, lokasi ini memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana tarekat berfungsi sebagai sistem pendidikan nonformal dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat pesisir.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan dalam penelitian berfungsi sebagai dasar metodelogis yang menetapkan arah, strategi, dan cara peneliti dalam mengumpulkan serta menganalisis data. Pemilihan pendekatan perlu disesuaikan dengan permasalahan, tujuan, serta objek penelitian. Mengingat bahwa penelitian ini mempelajari keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman dari sudut pandang pendidikan agama Islam di Pulau Podang-Podang, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis.

Pendekatan fenomenologis dalam studi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup anggota Tarekat Khalwatiyah Samman, terutama terkait dengan praktik spiritual mereka. Dalam konteks kajian agama, fenomenologi berfungsi untuk mengungkap kesadaran batin, artian subjektif dari ritual, serta proses transformasi spiritual individu. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan tindakan fisik seperti zikir dan bai'at di Tarekat Khalwatiyah Samman, tetapi berusaha untuk memahami cara anggota menginterpretasikan pengalaman tersebut dalam kedalaman kesadaran mereka. Dengan demikian, fokus penelitian beralih dari apa yang dilakukan menjadi pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman tersebut dirasakan, dilalui, dan diisi dengan makna oleh para peserta ritual.

Dengan menerapkan metode fenomenologi, peneliti dapat menyelidiki arti dzikir dan bai'at sebagai proses spiritual yang membentuk keterlibatan dalam beragama, memahami pengalaman batin selama mengikuti suluk, serta menafsirkan perubahan kesadaran beragama setelah bergabung dengan tarekat. Proses ini mencakup perubahan sikap, penguatan ketakwaan, dan pembentukan identitas keagamaan yang lebih mendalam dan reflektif. Pendekatan ini relevan karena tidak hanya melambangkan sistem ritual formal, tetapi juga pengalaman eksistensial yang

menyentuh sisi emosional dan spiritual setiap individu. Oleh karena itu, fenomenologi memberikan kesempatan kepada penelitian untuk menangkap makna terdalam dari praktik keagamaan sebagai proses yang membentuk pengalaman religius yang hidup dan terasa secara pribadi.

C. *Sumber Data*

Dalam penelitian ilmiah, informasi berfungsi sebagai elemen krusial untuk menentukan kesimpulan. Terutama pada penelitian kualitatif, data tidak hanya sekadar angka atau statistik, tetapi juga merupakan informasi yang berarti dan mencerminkan kenyataan sosial, budaya, serta spiritual dari objek yang diteliti. Maka dari itu, memahami sumber informasi merupakan aspek penting dalam metodologi penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan temuan yang sah, tepat, dan mudah dipahami.

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan diperoleh langsung dari narasumber atau dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Data kualitatif bisa berasal dari kata-kata, tindakan, dokumen, foto, maupun simbol-simbol yang mengandung makna tertentu.[3] Adapun sumber data secara umum dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

[3]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 3.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek terhadap praktik tarekat. Informan utama meliputi:

1). Mursyid (pemimpin spiritual tarekat)

2). Pengurus tarekat

3). Jamaah Senior, Jamaah Menengah, dan Jamaah Baru

4). Masyarakat Sekitar

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami pengalaman spiritual jamaah serta proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan terhadap kegiatan rutin tarekat seperti dzikir berjamaah, bai'at, suluk, dan aktivitas sosial keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk:

1). Mengidentifikasi pola interaksi sosial antarjamaah.

2). Mengamati praktik pembinaan spiritual secara langsung.

3). Memahami peran kepemimpinan dalam struktur tarekat.

Observasi dalam penelitian kualitatif memberikan data kontekstual yang memperkaya hasil wawancara dan meningkatkan validitas temuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai data primer karena diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dan merepresentasikan pengalaman serta aktivitas jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman. Dokumentasi tersebut berupa foto kegiatan, arsip internal, serta catatan yang berkaitan dengan praktik spiritual jamaah.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi, arsip, literatur, buku, atau catatan yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, atau membandingkan informasi dari sumber primer. Adapun sumber data sekunder didapatkan dari:

a. Jurnal Ilmiah dan Artikel Akademik

Artikel *open access* tahun 2020–2025 digunakan untuk mendukung kerangka teori dan memperkaya analisis. Studi-studi tentang tarekat, tasawuf, dan sosiologi agama menjadi rujukan utama.

b. Laporan Resmi dan Dokumen Pendukung

Termasuk laporan kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan aktivitas tarekat.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data adalah tahap penting untuk mendapatkan informasi yang tepat, mendalam, dan sesuai konteks. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara langsung di tempat dengan cara berinteraksi dengan subjek penelitian. Dengan demikian, pemilihan metode yang sesuai sangat berpengaruh pada kualitas dan keabsahan data yang diperoleh. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilaksanakan untuk menggali pengalaman spiritual subjek secara menyeluruh, pengertian mereka tentang ajaran, serta pandangan terhadap praktik Tarekat Khalwatiyah Samman. Dengan melakukan interaksi langsung bersama para mursyid, pemimpin tarekat, anggota aktif (baik yang lama maupun yang baru) dan tokoh masyarakat, peneliti berusaha untuk memahami makna bai'at dan zikir, proses pembentukan iman, kegiatan ibadah serta pendidikan akhlak, serta perubahan perilaku religius setelah menjadi bagian dari tarekat. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi terstruktur agar peneliti memiliki panduan yang sistematis, sekaligus memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pengalaman pribadi dan opini mereka dengan bebas dan mendetail.

2. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang berbagai aktivitas seperti zikir bersama, bai'at, suluk, dan juga kegiatan sosial keagamaan lainnya. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat mengenali pola penyelenggaraan praktik agama, karakter interaksi antara mursyid dengan anggota

tarekat, struktur kepemimpinan yang ada, serta tanggapan anggota tarekat terhadap kegiatan spiritual yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut berupa foto kegiatan, arsip internal, serta catatan yang berkaitan dengan praktik spiritual jamaah.

E. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Instrumen disusun dalam bentuk pedoman fleksibel (semi-terstruktur) agar memungkinkan eksplorasi data sesuai dinamika lapangan.

Instrumen utama yang menjelaskan tentang alat bantu untuk pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodelogi penelitian yaitu:

1. Alat tulis menulis, buku, pulpen/pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Alat perekam suara sebagai alat untuk merekam narasumber saat di lapangan dan kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lokasi penelitian.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah tahap krusial dalam mentransformasikan data yang didapat menjadi informasi yang memiliki arti dan teratur. Proses ini mencakup kegiatan pengorganisasian, klasifikasi, dan analisis terhadap data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan di lapangan. Dengan demikian, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction)*

Pada tahap ini, informasi asli yang diperoleh dari tempat yang ditentukan, diseleksi, disimplifikasi, diubah ke bentuk yang lebih umum, dan disusun. Pengurangan data bertujuan untuk memperjelas analisis serta mendukung peneliti dalam menekankan elemen-elemen yang penting sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data (*Display Data)*

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data berfokus pada praktik zikir maddate', nilai-nilai pendidikan Islam, serta relevansi dengan pendidikan karakter masyarakat lokal.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Setelah data disajikan, peneliti mulai memberikan interpretasi terhadap makna dan mendeteksi pola, keterkaitan, atau kategori dalam data yang sedang dianalisis. Kesimpulan awal selanjutnya terus dievaluasi selama proses penelitian untuk memastikan validitas dan ketepatan data.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah tahap krusial untuk mengubah informasi yang didapat di lapangan menjadi kesimpulan yang bermanfaat. Dalam pendekatan ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen-dokumen yang bersifat naratif, deskriptif, dan kontekstual. Oleh karena itu, analisis data tidak menggunakan metode statistik, melainkan lebih kepada penafsiran makna dari informasi yang didapat di lapangan. Proses ini tidak berlangsung secara terpisah, melainkan terus-menerus dan sangat terkait dengan kegiatan pengumpulan data.

Dalam upaya menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Triangulasi adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguji kredibilitas dan validitas data dengan membandingkan berbagai sumber atau teknik pengumpulan data.[4]

Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data dari berbagai informan yang memiliki hubungan langsung dengan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang. Sumber-sumber ini mencakup khalifah atau wakil pemimpin spiritual tarekat, anggota aktif yang secara rutin melakukan zikir, tokoh agama yang memahami ajaran tarekat, dan masyarakat sekitar yang mengamati praktik tersebut secara langsung. Dengan perspektif yang beragam, peneliti dapat membandingkan, menjelaskan, dan mengonfirmasi keakuratan

[4]M. Husnullail, dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah", *Journal Genta Mulia* 15, No. 2 (2024): h. 73.

informasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif.

b. Dalam triangulasi teknik, peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik untuk mengumpulkan data, tetapi juga mengkombinasikan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Data yang diperoleh dari wawancara dengan mursyid dan para jamaah dibandingkan dengan hasil observasi langsung terkait praktik zikir dan kegiatan keagamaan. Data ini kemudian didukung oleh dokumentasi yang mencakup catatan tertulis, foto dari aktivitas tersebut, serta bahan arsip lainnya yang relevan. Penggunaan kombinasi teknik ini meningkatkan keandalan data yang diperoleh, karena setiap informasi diperiksa melalui pendekatan yang berbeda tetapi saling melengkapi.
c. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi dan kestabilan informasi yang diperoleh.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data adalah aspek yang krusial untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan kenyataan yang diteliti. Maka dari itu, keaslian data dalam penelitian kualitatif perlu dianalisis dengan cara yang terstruktur agar hasil dari penelitian tersebut dapat diakui secara ilmiah.

Secara teoretis, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengacu pada empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Keempat kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar valid, konsisten, serta bebas dari bias peneliti.[5]

Dalam konteks penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik objek penelitian, yaitu Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam di Pulau Podang-Podang. Penelitian studi kasus menuntut pemahaman yang mendalam, holistik, dan berkelanjutan terhadap fenomena yang diteliti, sehingga keabsahan data harus dijaga melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus.

1. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan observasi mendalam dan berulang tentang praktik zikir dan melaksanakan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang relevan, termasuk mursyid, para jamaah tarekat yang terlibat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu, guna membandingkan dan mengecek konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang dan situasi yang berbeda.
2. Selanjutnya, transferabilitas dijaga dengan cara menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan mendalam, meliputi latar lokasi penelitian, karakteristik informan, serta konteks sosial dan keagamaan masyarakat Pulau Podang-Podang. Melalui penyajian data yang lengkap, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipahami dan digunakan sebagai acuan dalam konteks yang memiliki ciri-ciri yang sama.

[5]Dedi Susanto, dkk., "Teknik Pemeriksaan Data Dalam Penelitian Ilmiah ", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, No 1(2023): h. 57-59.

3. Adapun dependabilitas dalam penelitian ini dijaga dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.
4. Terakhir, konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari asumsi atau subjektivitas peneliti. Hal ini dilakukan dengan menyimpan bukti-bukti pendukung seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang dapat digunakan untuk menelusuri kembali temuan penelitian.

Dengan menerapkan pengujian keabsahan data melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, terpercaya, dan sesuai dengan realitas dalam Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam kajian pendidikan agama Islam dan tasawuf.

BAB IV

TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. *Gambaran Umum Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep*

1. Letak Geografis Pulau Podang-Podang

Podang-Podang Lompo adalah nama sebuah pulau kecil berpenghuni yang berada di gugusan Kepulauan Spermonde, perairan Selat Makassar dan secara administratif masuk pada wilayah Desa Mattiro Dolangeng, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau Podang-Podang Lompo memiliki wilayah seluas 48.499,7674826 m2. Secara astronomis, pulau ini terletak di titik koordinat 4°46′50.2″LS, 119°17′45.8″BT. Pulau ini merupakan bagian dari Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan dasar hukum penetapannya melalui Surat Keputusan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 290 Tahun 2015 yang diterbitkan pada tanggal 2 Maret 2015.[1]

Pulau Podang-Podang Lompo berfungsi sebagai pusat administrasi dari Desa Mattiro Dolangeng. Di arah utara, pulau ini berbatasan dengan Pulau Lamputang, di bagian timur berbatasan dengan Pulau Podang-Podang Caddi, di selatan berbatasan dengan Pulau Bontosua, dan di sisi barat berbatasan dengan Pulau Sarappo Lompo.

Karena tanahnya berpasir dan sedikitnya ketersediaan air tanah, sangat menantang bagi spesies tanaman untuk berkembang di Pulau Podang-Podang Lompo.

[1]https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Podang-Podang_Lompo

Satu-satunya tanaman yang dapat berkembang dengan baik di tempat itu adalah tanaman yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, serta tanaman khas pantai seperti pohon kelapa, pohon ketapang, dan pohon kelor.

Pulau Podang-Podang Lompo dapat diakses melalui laut dari Pangkajene dengan menggunakan kapal penumpang dan perahu jolloro yang berangkat dari Pelabuhan Maccini Baji di Kecamatan Labakkang. Alternatif lainnya adalah menggunakan kapal penumpang dan perahu jolloro di Sungai Pangkajene, yang melewati bawah Jembatan Pangkep. Perjalanan dengan kapal penumpang memerlukan waktu sekitar 1 jam 45 menit, sedangkan pulau tersebut dapat dicapai dari Makassar dengan perahu jolloro yang berangkat dari Pelabuhan Paotere dalam waktu sekitar 1 jam 55 menit.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Pulau Podang-Podang relatif tidak terlalu besar karena wilayahnya merupakan pulau kecil. Penduduk umumnya tinggal dalam kelompok permukiman yang berada di sekitar pesisir pulau. Pulau ini dihuni sekitar 880 jiwa yang terdiri dari 431 laki-laki dan 449 perempuan. Mereka umumnya beretnis Bugis dan Makassar.[2]

3. Pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat di Pulau Podang-Podang secara umum berkembang mirip dengan daerah kepulauan lainnya. Sarana pendidikan dasar telah ada di pulau ini, seperti SD Negeri 14 Pulau Podang-Podang dan SMP Negeri 7 Satap Liukang Tupabbiring yang berperan sebagai institusi pendidikan bagi anak-anak di pulau tersebut.

[2]https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Podang-Podang_Lompo

Untuk melanjutkan studi mereka ke jenjang yang lebih tinggi, seperti sekolah menengah atas, banyak siswa umumnya berpindah ke lokasi di mana terdapat fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Ini disebabkan oleh terbatasnya peluang pendidikan di pulau-pulau kecil.

4. Kondisi Keagamaan

Seluruh penduduk Pulau Podang-Podang menganut agama Islam. Kehidupan beragama sangat terlihat, seperti yang tercermin dalam kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan di masjid pulau tersebut.

Aktivitas keagamaan yang umumnya dilakukan oleh penduduk mencakup salat berjamaah, zikir, perayaan hari raya Islam, serta kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Kehidupan beragama juga memiliki peranan yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat di pulau itu.

5. Kondisi Ekonomi

Mayoritas penduduk Pulau Podang-Podang berprofesi sebagai nelayan, karena pulau ini berada di tengah laut dan memiliki sumber daya ikan yang melimpah.

Selain sektor perikanan, beberapa penduduk juga menjalani pekerjaan lain, seperti perdagangan kecil, pengumpulan hasil laut, dan pekerjaan di sektor jasa lainnya yang berhubungan dengan aktivitas maritim. Hasil tangkapan umumnya dibawa ke darat di wilayah Pangkep.

Kondisi ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan musim penangkapan ikan, sehingga pendapatan warga cukup fluktuatif dan tergantung pada hasil tangkapan ikan.

B. *Bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep*

1. Sejarah masuknya tarekat di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep

Untuk memahami bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, penting untuk mengetahui bagaimana tarekat ini pertama kali didirikan di daerah ini. Data mengenai sejarah kedatangan tarekat ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pemahaman tentang perkembangan tarekat tersebut di komunitas lokal. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang sangat terkait dengan peran seorang tokoh agama yang tertarik pada ajaran sufisme dan kemudian mempelajarinya melalui jaringan tarekat di luar pulau tersebut.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa munculnya tarekat sufi di pulau itu dimulai dari pengalaman seorang pemimpin agama yang mempelajari ajaran tarekat tersebut dengan mendalam dan kemudian memperkenalkannya kepada masyarakat lokal. Informan tersebut menyatakan bahwa:

> Menurut pengetahuan yang saya terima dari orang tua terdahulu, Tarekat Khalwatiyah Samman mulai masuk di Pulau Podang-Podang sekitar beberapa puluh tahun yang lalu melalui seorang tokoh agama yang tertarik dengan ajaran dari tarekat Khalwatiyah Samman. Beliaupun membawa seluruh keluarganya untuk dibai'at oleh mursyid.[3]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses awal masuknya tarekat dimulai dari ketertarikan seorang tokoh agama terhadap ajaran tasawuf yang kemudian diperkuat melalui proses bai'at kepada seorang mursyid.

---

[3]H. Syamsuddin (75 Tahun), Imam Desa Pulau Podang-Podang, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 07 Maret 2026.

Seorang informan lainnya menjelaskan lebih lanjut bahwa orang yang memperkenalkan tarekat ini memiliki keterkaitan dengan jaringan Tarekat Khalwatiyah Samman di daerah Sulawesi Selatan. Setelah mempelajari ajaran tarekat tersebut secara mendalam di bawah arahan Mursyid, orang ini kembali ke Pulau Podang-Podang dan mulai menyebarkan ajaran zikir kepada masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa:

> Awalnya tarekat ini dibawa oleh seorang tokoh agama yang memiliki hubungan dengan jaringan Tarekat Khalwatiyah Samman dari Maros. Setelah beliau mendalami Tarekat Khalwatiyah Samman melalui bimbingan seorang mursyid, beliau kembali ke pulau ini dan mengajarkan zikir serta kepada masyarakat yang tertarik mendalami ilmu tasawuf. Dari situlah kemudian mulai terbentuk kelompok jamaah.[4]

Selain itu, beberapa informan juga menjelaskan bahwa proses masuknya tarekat tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembelajaran agama yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut di luar daerah. Setelah kembali ke pulau, ia mulai membimbing beberapa murid untuk melakukan kegiatan zikir dan pembinaan spiritual secara rutin. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

> Sejarahnya dimulai ketika seorang tokoh agama di daerah ini melakukan perjalanan menuntut ilmu agama di luar pulau tepatnya ke Maros. Setelah kembali, beliau membawa ajaran tarekat dan mulai membimbing beberapa orang murid untuk melakukan zikir dan pembinaan spiritual secara rutin.[5]

Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran tarekat di Pulau Podang-Podang juga berlangsung melalui proses transmisi keilmuan secara berkelanjutan antara guru dan murid.

---

[4]H. Puang Coa (89 Tahun), Khalifah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 05 Maret 2026.

[5]H. Bakri (72 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026.

Selain mengetahui asal-usul tarekat itu, penting juga untuk memahami bagaimana Tarekat Khalwatiyah Samman telah berkembang seiring waktu di Pulau Podang-Podang. Wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa perkembangan tarekat tersebut pada awalnya berjalan lambat, karena jumlah pengikut yang terlibat dalam kegiatannya masih terbatas.

Salah satu informan menyatakan bahwa pada awalnya, hanya sejumlah kecil individu yang ikut serta dalam kegiatan tarekat itu. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah pengikut meningkat karena orang-orang secara perlahan mulai merasakan keuntungan dari praktik zikir dan bimbingan spiritual yang dilaksanakan secara rutin. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa:

> Perkembangan tarekat ini pada awalnya berjalan secara perlahan karena hanya diikuti oleh beberapa orang saja. Namun seiring waktu, jumlah jamaah semakin bertambah karena masyarakat mulai merasakan manfaat dari kegiatan zikir dan pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin.[6]

Untuk mengetahui bagaimana masyarakat bereaksi terhadap kehadiran Tarekat Khalwatiyah Samman, peneliti juga mengumpulkan data mengenai tanggapan masyarakat saat tarekat itu pertama kali diperkenalkan di Pulau Podang-Podang. Wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa reaksi awal sangat bervariasi, mulai dari sikap terbuka hingga pendekatan menunggu dan melihat sebelum orang-orang bergabung dengan tarekat tersebut.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa masyarakat pada awalnya cukup terbuka terhadap ajaran tarekat karena kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan zikir dan pembinaan akhlak. Informan tersebut menyatakan bahwa:

---

[6]H. Syamsuddin (75 Tahun), Imam Desa Pulau Podang-Podang, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 07 Maret 2026.

> "Pada awal diperkenalkan, respons masyarakat cukup terbuka. Mereka langsung menerima karena melihat ajaran yang disampaikan berkaitan dengan zikir dan pembinaan akhlak."[7]

Informan lain juga menyampaikan bahwa kegiatan zikir bersama memberikan pengalaman spiritual yang berbeda bagi masyarakat sehingga menimbulkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang mengatakan bahwa:

> "Ketika tarekat ini pertama kali diperkenalkan, masyarakat merasa tertarik karena kegiatan zikir bersama memberikan suasana spiritual yang berbeda."[8]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang berkembang melalui proses yang bertahap, dimulai dari peran seorang tokoh agama yang memperkenalkan ajaran tarekat, kemudian diikuti oleh pembentukan kelompok jamaah serta penerimaan masyarakat yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu.

2. Struktur Kepemimpinan dan Sistem Keanggotaan

Untuk memahami cara kerja sistem organisasi Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, peneliti mengumpulkan data mengenai struktur kepemimpinan tarekat tersebut. Struktur kepemimpinan ini sangat krusial untuk kelangsungan aktivitas tarekat, karena berkaitan dengan bimbingan spiritual bagi para anggotanya, pengaturan kegiatan keagamaan, dan penyebaran ajaran tarekat kepada para pengikutnya. Wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa meskipun struktur kepemimpinan Tarekat Khalwatiyah Samman di daerah ini sederhana, namun tetap memperlihatkan tingkatan hierarki yang jelas.

---

[7]H. Jafar (68 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara,* Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026.

[8]H. Raja (70 Tahun), Jamaah Senior, *W*awancara, Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam tarekat itu dipegang oleh seorang Mursyid, yang berfungsi sebagai pembimbing spiritual utama. Tugas Mursyid adalah untuk memberikan arahan kepada anggota tarekat dalam pelaksanaan ritualnya. Narasumber tersebut menjelaskan:

> Struktur kepemimpinan dalam tarekat ini biasanya dimulai dari mursyid sebagai pemimpin utama yang membimbing jamaah dalam hal spiritual. Di bawah mursyid terdapat khalifah yang membantu menjalankan pembinaan jamaah serta mengatur kegiatan tarekat. Kemudian ada jamaah yang mengikuti bimbingan dan amalan yang diajarkan.[9]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam tarekat terdapat pembagian peran yang jelas antara pemimpin spiritual dan para pengikutnya.

Informan lain juga menjelaskan bahwa mursyid memiliki kedudukan sebagai guru utama yang memberikan pengajaran dan amalan tarekat kepada para jamaah. Dalam menjalankan kegiatan tarekat, mursyid dibantu oleh seorang khalifah yang bertugas membantu dalam pembinaan jamaah serta memimpin beberapa kegiatan keagamaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa:

> Dalam tarekat ini, mursyid memiliki peran sebagai pembimbing utama yang memberikan pengajaran dan amalan tarekat. Khalifah bertugas membantu mursyid dalam membina jamaah serta memimpin kegiatan. Jamaah mengikuti bimbingan tersebut dalam kegiatan zikir.[10]

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut dapat dipahami bahwa struktur kepemimpinan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu mursyid sebagai pemimpin spiritual, khalifah sebagai wakil atau pembantu mursyid, dan jamaah sebagai pengikut yang menerima bimbingan serta mengikuti kegiatan tarekat.

---

[9] H. Puang Coa (89 Tahun), Khalifah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 05 Maret 2026.

[10] H. Syamsuddin (75 Tahun), Imam Desa Pulau Podang-Podang, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 07 Maret 2026.

Selain mengetahui struktur kepemimpinan, peneliti juga mengumpulkan data mengenai fungsi setiap elemen dalam aktivitas tarekat tersebut. Fungsi ini krusial untuk memahami cara kegiatan tarekat tersebut dilaksanakan dan bagaimana hubungan antara pemimpin tarekat dengan para jamaah.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa mursyid memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan bimbingan spiritual kepada para jamaah. Mursyid juga memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran tarekat dan memimpin kegiatan zikir, yang merupakan praktik utama dari tarekat tersebut. Narasumber tersebut menyatakan:

> Peran mursyid adalah membimbing jamaah dalam hal spiritual, memberikan pengajaran tentang amalan tarekat, serta memimpin kegiatan zikir dan pembinaan rohani. Khalifah membantu mursyid dalam menyampaikan ajaran dan membimbing jamaah, sedangkan jamaah mengikuti amalan yang diajarkan dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Seorang informan lainnya juga mengonfirmasi bahwa Mursyid berperan sebagai pemimpin spiritual tertinggi, memberikan arahan spiritual kepada para pengikut tarekat tersebut. Di sisi lain, Khalifah memiliki tanggung jawab untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tarekat, termasuk memimpin acara zikir berjamaah jika mursyid tidak ada.Hal ini diungkapkan oleh seorang informan yang menyatakan bahwa:

> Mursyid berperan sebagai guru utama yang memberikan bimbingan rohani kepada para murid. Khalifah membantu menjalankan kegiatan tarekat seperti memimpin zikir dan mengatur jamaah. Jamaah sendiri mengikuti kegiatan zikir serta menjalankan amalan yang diberikan oleh mursyid.[12]

Beberapa informan juga menjelaskan bahwa peran jamaah tidak hanya sebatas mengikuti kegiatan zikir, tetapi juga berusaha menerapkan ajaran tarekat dalam

---

[11]H. Puang Coa (89 Tahun), Khalifah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 05 Maret 2026.

[12]H. Jafar (68 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026.

kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

> Peran mursyid adalah memberikan arahan dan membimbing jamaah dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Khalifah membantu menjalankan kegiatan tarekat dan mengatur pelaksanaan zikir. Jamaah mengikuti kegiatan tersebut dan berusaha memperbaiki ibadah serta akhlaknya.[13]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan antara mursyid, khalifah, dan jamaah dalam tarekat bersifat saling melengkapi. Mursyid berperan sebagai pembimbing spiritual, khalifah sebagai pembantu dalam pelaksanaan kegiatan, dan jamaah sebagai pengikut yang menjalankan amalan tarekat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami sistem keanggotaan Tarekat Khalwatiyah Samman, peneliti juga mengumpulkan informasi mengenai cara seseorang dapat menjadi anggota tarekat tersebut. Wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan bahwa proses untuk bergabung umumnya dimulai dengan keinginan individu untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik spiritual yang diajarkan dalam tarekat itu.

Salah satu narasumber menyatakan bahwa individu yang ingin bergabung dengan tarekat tersebut harus terlebih dahulu memiliki niat dan keinginan untuk menerapkan amalan tarekat tersebut. Setelah itu, calon anggota akan menjalani proses bai'at sebagai simbol komitmen mereka terhadap ajaran tarekat. Narasumber tersebut menjelaskan:

> Proses seseorang menjadi jamaah tarekat biasanya dimulai dari keinginan pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Setelah calon jamaah merasa siap, barulah mereka mengikuti proses bai'at *(ngalle barakka'*) kepada mursyid atau khalifah sebagai tanda kesungguhan dalam mengikuti amalan tarekat.[14]

---

[13]H. Bakri (72 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026.

[14]H. Puang Coa (89 Tahun), Khalifah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 05 Maret 2026.

Seorang informan lainnya menjelaskan lebih lanjut bahwa calon anggota umumnya diberikan penjelasan mengenai tujuan dan praktik tarekat sebelum mereka di bai'at, sehingga mereka menyadari tanggung jawab yang akan diemban. Hal ini dibenarkan oleh seorang informan yang menyatakan:

> Biasanya dimulai dari keinginan pribadi oleh calon jamaah. Setelah merasa yakin, calon jamaah tersebut diberikan penjelasan mengenai tujuan dan amalan tarekat oleh mursyid atau khalifah. Jika mereka bersedia menjalankan amalan tersebut, maka mereka dapat mengikuti bai'at kepada mursyid.[15]

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem keanggotaan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman bersifat terbuka bagi masyarakat yang memiliki keinginan untuk mendalami ajaran tasawuf. Proses bergabung biasanya dilakukan melalui tahapan bai'at yang dipimpin oleh mursyid atau khalifah sebagai bentuk komitmen spiritual bagi calon jamaah untuk mengikuti amalan tarekat secara konsisten.

3. Praktik ibadah dalam Tarekat Khalwatiyah Samman

Untuk memahami praktik ibadah Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, peneliti mengumpulkan data mengenai berbagai bentuk praktik ibadah yang dilakukan oleh anggota tarekat tersebut. Aktivitas keagamaan ini merupakan elemen penting dalam kehidupan spiritual tarekat, karena para anggota berupaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta melalui praktik-praktik tersebut. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa praktik keagamaan Tarekat Khalwatiyah Samman meliputi beberapa kegiatan utama, termasuk zikir berjamaah (mengingat Tuhan), ziarah ke

[15]H. Syamsuddin (75 Tahun), Imam Desa Pulau Podang-Podang, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 07 Maret 2026.

makam leluhur, dan pelaksanaan bai'at (sumpah) bagi calon anggota yang ingin menjadi bagian resmi dari tarekat tersebut.

Sang informan menjelaskan bahwa praktik ibadah dalam tarekat tersebut memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah swt melalui amalan yang dilakukan secara rutin. Informan tersebut menyampaikan bahwa:

> Bentuk ibadah dalam tarekat ini meliputi zikir bersama, ziarah ke makam leluhur, serta bai'at bagi jamaah yang ingin secara resmi mengikuti tarekat. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah swt.[16]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah dalam tarekat tidak hanya bersifat ritual semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang bertujuan untuk membina keimanan para jamaah.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa zikir berjamaah merupakan praktik ibadah yang paling dominan dalam kegiatan tarekat di Pulau Podang-Podang.

Selain mengetahui bentuk ibadah yang dilakukan, peneliti juga mengumpulkan data mengenai tata cara zikir dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Zikir merupakan praktik ibadah utama dalam tarekat ini, yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggotanya di bawah arahan mursyid, atau khalifah, sebagai pemimpin spiritual mereka. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pelaksanaan zikir dalam tarekat ini mengikuti aturan-aturan tertentu, yang telah disampaikan oleh mursyid kepada para pengikutnya.

Sang informan menjelaskan secara rinci mengenai tahapan pelaksanaan zikir dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Informan tersebut menyampaikan bahwa:

> Pelaksanaan zikir dalam tarekat ini dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin oleh mursyid atau khalifah. Jamaah duduk melingkar dengan tertib, kemudian membaca zikir tertentu yang telah diajarkan dalam tarekat. Adapun

[16]Dg. Mansyur (40 Tahun), Jamaah Menengah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

> pelaksanaannya ialah pertama kita harus duduk iftirasy, yakni duduk seperti orang yang dalam keadaan tahiyyat awal, namun sedikit perbedaannya sebab untuk tujuan melakukan ratib kedua tapak kaki dibuduki. Lalu hendaklah kita memejamkan mata seraya menahan nafas dan mengatukkan kedua bibir, lalu istimdad (menjadikan Nur Muhammad sebagai diri). Setelah itu kita memulai berdzikir dengan melafaskan kalimat Laa, kemudian memutar kepala ke paha kiri sambil mengikrarkan makna bahwa tidak ada yang disembah selain Allah swt. Setelah itu kepala dipalingkan ke paha kanan dengan mengikrarkan bahwa tidak ada yang dimaksud selain Allah swt. Kemudian wajah dipalingkan ke arah bahu kanan dengan mengikrarkan bahwa tidak ada yang wujud selain Allah swt. Setelah itu kepala diluruskan sambil melafaskan kata Ilaahaa, dan terakhir kalimat Illallaah dipukulkan ke bagian dada kiri. Zikir tersebut dilakukan beberapa kali kemudian dilanjutkan dengan kalimat zikir Laa Ilaaha Illallah kemudian Illallah lalu berlanjut dengan kalimat Allah dan diakhiri dengan kalimat Ah sembari menepuk paha dan seluruh badan bergerak serta kepala yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan. Zikir tersebut dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan niat untuk mengingat Allah swt.[17]

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan zikir dalam tarekat dilakukan dengan tata cara tertentu yang memiliki makna spiritual dalam proses mendekatkan diri kepada Allah swt.

Peneliti juga mengumpulkan data mengenai waktu dan aktivitas tertentu yang merupakan bagian dari rutinitas anggota tarekat Khalwatiyah Samman. Rutinitas tarekat ini dianggap sebagai tanda keberlanjutan praktik spiritual yang dilakukan oleh anggota dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara dengan para peserta menunjukkan bahwa anggota tarekat terlibat dalam berbagai kegiatan rutin yang terjadi pada interval waktu yang tetap.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa kegiatan rutin utama dalam tarekat adalah pelaksanaan zikir berjamaah yang dilakukan setiap hari setelah shalat Isya dan shalat Subuh. Informan tersebut menyatakan bahwa:

> Ya, biasanya ada waktu-waktu tertentu yang menjadi rutinitas jamaah, seperti zikir yang dilakukan setiap hari setelah shalat isya dan shalat subuh. Selain itu,

[17]H. Puang Coa (89 Tahun), Khalifah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 05 Maret 2026.

> jamaah juga melakukan ziarah ke makam leluhur Tarekat Khalwatiyah Samman yang berada di kota Barru pada bulan Rajab.[18]

Informan tersebut juga menambahkan bahwa jamaah tarekat biasanya berkumpul di rumah mursyid pada hari-hari besar Islam sebagai bentuk silaturahmi dan pembinaan spiritual.

Informan lain juga menjelaskan bahwa kegiatan berkumpul pada hari raya menjadi salah satu tradisi yang masih dijaga oleh para jamaah tarekat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa:

> "Kami biasanya berkumpul pada waktu tertentu, misalnya pada hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha di rumah mursyid dengan tujuan sebagai silaturahmi."[19]

Selain itu, beberapa informan juga menjelaskan bahwa kegiatan ziarah ke makam leluhur tarekat di wilayah Barru menjadi bagian dari aktivitas spiritual yang dilakukan oleh jamaah. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

> "Jamaah biasanya memiliki jadwal rutin untuk berkumpul berziarah ke makam leluhur di Barru. Jamaah juga memiliki jadwal rutin zikir setiap hari setelah shalat isya dan shalat subuh."[20]

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut dapat dipahami bahwa praktik ibadah dalam Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang tidak hanya terbatas pada kegiatan zikir berjamaah, tetapi juga mencakup kegiatan spiritual lainnya seperti pembacaan , bai'at bagi calon jamaah, serta kegiatan ziarah dan silaturahmi yang dilakukan secara rutin oleh para pengikut tarekat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya pembinaan spiritual jamaah dalam meningkatkan kedekatan diri

---

[18]Dg. Suharto (57 Tahun), Jamaah Menengah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

[19]Afdail (24 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

[20]Zulfikar (35 Tahun) Masyarakat Sekitar, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

kepada Allah swt serta memperkuat hubungan sosial dan keagamaan di antara para anggota tarekat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang dianalisis melalui beberapa indikator yaitu sejarah masuknya tarekat, struktur kepemimpinan dan sistem keanggotaan, serta praktik ibadah dalam tarekat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, mengenai asal-usul sejarah tarekat ini, keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang dapat ditelusuri kembali kepada seorang tokoh agama setempat yang tertarik pada ajaran sufisme. Individu ini mempelajari ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di bawah bimbingan seorang mursyid yang memiliki hubungan dengan jaringan tarekat di wilayah Sulawesi Selatan. Setelah mendalami ajaran tersebut, ia kembali ke Pulau Podang-Podang dan mulai memperkenalkan praktik tarekat kepada masyarakat melalui bimbingan zikir dan pengajaran spiritual. Penyebaran tarekat ini awalnya sederhana, hanya menarik sedikit jamaah, tetapi seiring waktu, jumlah pengikutnya bertambah karena orang-orang merasakan manfaat spiritual dari kegiatan yang dilakukan secara teratur.

Kedua, Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki struktur kepemimpinan dan keanggotaan yang cukup sederhana namun terorganisir dengan baik. Struktur ini terdiri dari mursyid sebagai pemimpin spiritual tertinggi, yang memberikan arahan dan pengajaran dalam praktik tarekat, khalifah sebagai asisten atau wakil mursyid, yang membantu dalam membimbing jamaah dan pengelolaan kegiatan tarekat, serta jamaah sebagai pengikut, yang menerima bimbingan dan melaksanakan kegiatan tarekat. Sistem keanggotaan tarekat terbuka untuk semua individu yang ingin terlibat dengan

ajaran sufisme. Seseorang dapat menjadi anggota tarekat melalui proses bai'at, di hadapan mursyid atau khalifah sebagai tanda keseriusan untuk mengikuti dan mempraktikkan ajaran tarekat.

Ketiga, dari aspek praktik ibadah, kegiatan utama dalam Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang adalah pelaksanaan zikir berjamaah yang dilakukan secara rutin setelah shalat Isya dan shalat Subuh. Zikir tersebut dipimpin oleh mursyid atau khalifah dan diikuti oleh seluruh jamaah dengan tata cara tertentu yang telah diajarkan dalam tarekat. Selain zikir, jamaah juga melakukan bai'at bagi calon anggota, serta kegiatan spiritual lainnya seperti ziarah ke makam leluhur Tarekat Khalwatiyah Samman yang dilakukan pada waktu tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah swt sekaligus memperkuat hubungan keagamaan dan sosial di antara para jamaah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu adanya sejarah penyebaran yang berawal dari peran tokoh agama yang membawa ajaran tarekat ke masyarakat, adanya struktur kepemimpinan yang terdiri dari mursyid, khalifah, dan jamaah, serta adanya praktik ibadah khas berupa zikir berjamaah dan amalan spiritual lainnya yang dilakukan secara rutin. Ketiga unsur tersebut menjadi bagian yang saling berkaitan dalam membentuk sistem kehidupan spiritual jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang.

C. *Pandangan Agama Islam Terhadap Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep*

1. Analisis Kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadis

Untuk memahami bagaimana doktrin Islam menilai keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, peneliti mengumpulkan informasi dari informan mengenai sejauh mana praktik tarekat tersebut sejalan dengan ajaran al-Quran dan hadis. Analisis ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana kegiatan yang dilakukan dalam tarekat tersebut dianggap oleh anggotanya sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal memperkuat iman, ibadah, dan moralitas. Berdasarkan hasil wawancara, informan umumnya meyakini bahwa praktik tarekat yang mereka jalankan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dianggap sebagai cara untuk memperdalam penerapan doktrin agama.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa praktik dalam Tarekat Khalwatiyah Samman pada dasarnya bertujuan untuk mengamalkan ajaran yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis, terutama yang berkaitan dengan kegiatan zikir dan pembinaan spiritual. Informan tersebut menyatakan bahwa:

> Menurut saya, praktik Tarekat Khalwatiyah Samman pada dasarnya berusaha mengamalkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, terutama yang berkaitan dengan zikir, pembinaan akhlak, dan peningkatan keimanan. Zikir yang dilakukan bertujuan untuk mengingat Allah swt dan memperkuat hubungan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya.[21]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan melalui praktik ibadah yang berlandaskan pada ajaran Islam.

---

[21]Afdail (24 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Informan lain juga menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam tarekat sebenarnya sejalan dengan ajaran Islam secara umum. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa:

> Jika dilihat dari ajaran al-Qur'an dan hadis, praktik tarekat ini berfokus pada memperbanyak zikir, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan kualitas ibadah. Nilai-nilai tersebut sebenarnya juga diajarkan dalam ajaran Islam secara umum.[22]

Hal ini menunjukkan bahwa bagi para jamaah, kegiatan tarekat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan keagamaan mereka.

Selain mengevaluasi kesesuaian praktik tarekat tersebut dengan ajaran Islam secara umum, peneliti juga menyelidiki pandangan responden mengenai dasar Islam dari praktik zikir dan bai'at yang dilaksanakan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman. Kedua praktik ini merupakan elemen penting dalam aktivitas tarekat, karena berperan sebagai media untuk pengembangan spiritual dan memperkuat hubungan antara mursyid dan anggota tarekat dalam konteks pembelajaran mereka.

Informan itu menyatakan bahwa praktik zikir dan baiat memiliki dasar dalam ajaran Islam. Zikir dipahami sebagai jenis ibadah yang dianjurkan dalam al-Quran, sementara bai'at dianggap sebagai bentuk komitmen spiritual seorang murid yang mengikuti arahan guru. Informan itu menjelaskan bahwa:

> Menurut saya, praktik zikir dan bai'at memiliki dasar dalam ajaran Islam. Zikir jelas dianjurkan dalam al-Qur'an sebagai bentuk mengingat Allah swt, sedangkan bai'at dapat dipahami sebagai bentuk komitmen seseorang untuk mengikuti bimbingan spiritual dan memperbaiki diri.[23]

---

[22]Abd Rahman (28 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

[23]Dg. Mansyur (40 Tahun), Jamaah Menengah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa para jamaah memandang praktik bai'at bukan sebagai ibadah baru, melainkan sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan pembinaan spiritual.

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana praktik tarekat sejalan dengan ajaran Islam, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai ayat-ayat al-Quran atau hadits yang sering dijadikan rujukan dalam aktivitas tarekat, terutama dalam praktik zikir. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berhubungan dengan perintah untuk mengingat Allah swt sering kali menjadi landasan bagi kegiatan zikir dalam komunitas tarekat.

Narasumber menjelaskan bahwa ayat yang sering dirujuk adalah ayat yang menjelaskan pentingnya mengingat Allah sebagai sumber ketenangan jiwa. Narasumber menyatakan:

> Ayat yang sering dijadikan rujukan adalah ayat yang memerintahkan umat Islam untuk banyak berzikir kepada Allah swt, seperti ayat yang menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah swt hati menjadi tenang. Selain itu ada juga hadis Nabi yang menganjurkan umatnya untuk selalu berzikir dalam berbagai keadaan.[24]

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman para jamaah terhadap praktik tarekat didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pentingnya zikir dalam kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa para jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang memandang praktik tarekat sebagai bagian dari upaya mengamalkan ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis, khususnya dalam aspek zikir, pembinaan akhlak, dan peningkatan keimanan. Praktik-praktik tersebut dipahami sebagai sarana untuk memperkuat hubungan

[24]H. Syamsuddin (75 Tahun), Imam Desa Pulau Podang-Podang, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 07 Maret 2026.

spiritual antara manusia dengan Allah swt serta membentuk kehidupan religius yang lebih baik di kalangan jamaah.

2. Pandangan Tokoh Agama Lokal Terkait Keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman

Untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat isu ini dari sudut pandang keagamaan, peneliti juga menyelidiki pandangan para tokoh agama dan intelektual lokal mengenai keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pandangan para tokoh agama merupakan elemen penting dalam penelitian ini, karena pandangan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa para pemimpin agama di daerah tersebut umumnya melihat keberadaan tarekat itu sebagai bagian dari aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual masyarakat.

Informan tersebut menjelaskan bahwa tokoh agama di daerah tersebut menilai kegiatan tarekat sebagai bentuk pembinaan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Informan tersebut menyatakan bahwa:

> "Seluruh tokoh agama di daerah ini memandang tarekat sebagai bagian dari pembinaan spiritual dalam Islam. Mereka melihat kegiatan seperti zikir sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan akhlak masyarakat."[25]

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama di Pulau Podang-Podang pada umumnya memiliki sikap terbuka dan positif terhadap praktik tarekat selama kegiatan

[25]H. Syamsuddin (75 Tahun), Imam Desa Pulau Podang-Podang, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 07 Maret 2026.

yang dilakukan tetap berada dalam kerangka penerimaan yang cukup luas dari masyarakat maupun tokoh agama setempat.

Peneliti juga meneliti apakah terdapat perdebatan atau diskusi di kalangan penduduk mengenai eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman. Hal ini krusial untuk memahami dinamika sosial dan keagamaan yang ada dalam masyarakat terkait dengan praktik tarekat ini. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa, secara umum, tidak pernah ada perdebatan yang kontroversial mengenai tarekat tersebut di antara penduduk Pulau Podang-Podang.

Informan itu menjelaskan bahwa masyarakat secara umum mengakui keberadaan tarekat karena mereka merasakan keuntungan dari kegiatan para pengikutnya. Informan itu menyatakan:

> "Tidak pernah terjadi perdebatan yang menentang tarekat Khalwatiyah Samman di kalangan masyarakat ataupun jamaah, karena mereka semua sepakat bahwa tarekat Khalwatiyah Samman membawa manfaat dan berkah bagi mereka."[26]

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang diterima secara positif oleh masyarakat dan tokoh agama setempat. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat di wilayah tersebut.

3. Tinjauan Akidah, Syariah, dan Akhlak

Untuk memahami fungsi Tarekat Khalwatiyah Samman dalam memperkuat iman masyarakat, peneliti mengeksplorasi pandangan para narasumber mengenai pengalaman dan pemahaman mereka setelah terlibat dalam kegiatan tarekat tersebut. Dalam konteks kehidupan beragama, iman merupakan dasar utama kepercayaan

[26]H. Syahril (79 Tahun), Masyarakat Sekitar, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026.

seorang muslim kepada Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, bimbingan spiritual dalam tarekat dianggap sebagai alat yang dapat membantu umat beriman memperdalam pemahaman mereka tentang iman. Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber umumnya menunjukkan bahwa kegiatan Tarekat, terutama praktik zikir dan bimbingan spiritual yang diberikan oleh mursyid, memiliki pengaruh positif dalam memperkuat iman mereka kepada Allah swt.

Salah satu sumber informasi menjelaskan bahwa bimbingan spiritual dalam tarekat ini tidak hanya terpusat pada aktivitas keagamaan, tetapi juga mengarahkan para pengikutnya untuk lebih memahami dan menghargai kebesaran Allah. Informan tersebut menyatakan:

> Tarekat membantu jamaah memperkuat akidah melalui pembinaan spiritual yang menekankan pengenalan kepada Allah swt, memperbanyak zikir, serta memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Melalui bimbingan ini, jamaah diarahkan untuk memiliki keyakinan yang lebih kuat kepada Allah swt.[27]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik tarekat dipahami sebagai sarana untuk memperdalam kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas keimanan.

Informan lain juga mengungkapkan pengalaman yang hampir serupa setelah mengikuti kegiatan tarekat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa:

> "Menurut saya, tarekat membantu memperkuat akidah dengan membimbing jamaah untuk lebih sering mengingat Allah swt dan memahami makna keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan zikir menjadi sarana untuk menanamkan keyakinan yang lebih kuat."[28]

---

[27]H. Raja (70 Tahun), Jamaah Senior, *W*awancara, Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026.

[28]Dg. Sapri (30 Tahun), Jamaah Menengah, *Wawancara,* Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tarekat memberikan kontribusi dalam memperkuat dimensi akidah jamaah melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Selain memperkuat keimanan, aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman juga dianggap memiliki dampak yang membentuk perkembangan moral para anggotanya. Dalam ajaran Islam, moralitas adalah elemen penting yang mencerminkan kualitas iman seseorang. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh tarekat ini tidak hanya terfokus pada pendalaman ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga pada peningkatan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan seorang informan menunjukkan bahwa kegiatan tarekat ini memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku anggotanya, terutama terkait dengan kesabaran, kerendahan hati, dan saling menghormati.

Informan itu menjelaskan bahwa pembinaan dalam tarekat tersebut menekankan signifikansi penyucian moral sebagai elemen dari perjalanan spiritual seorang muslim. Informan itu menyatakan:

> Tarekat memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak jamaah karena pembinaannya tidak hanya menekankan ibadah, tetapi juga perbaikan perilaku. Jamaah diajarkan untuk bersikap rendah hati, sabar, jujur, dan menghormati sesama.[29]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dalam tarekat turut memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku sosial yang lebih baik di kalangan jamaah.

---

[29]Dg. Munir (32 Tahun), Masyarakat Sekitar, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Sebagai elemen dari pengembangan spiritual mereka, Tarekat Khalwatiyah Samman juga berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada para anggotanya. Proses penanaman ini umumnya dilakukan melalui bimbingan langsung dari mursyid dan khalifah, yang memiliki tanggung jawab atas pelatihan anggota tarekat. Wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa nilai-nilai etika seperti kesabaran, kejujuran, ketulusan, dan saling menghormati terus diajarkan dalam konteks aktivitas tarekat.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa penanaman nilai moral dalam tarekat dilakukan melalui pembinaan spiritual yang diarahkan oleh mursyid. Informan tersebut menyatakan bahwa:

> "Tarekat mengajarkan nilai-nilai moral melalui pembinaan spiritual yang dilakukan oleh mursyid. Jamaah diarahkan untuk menanamkan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, serta menghormati sesama."[30]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mursyid memiliki peran penting dalam membimbing jamaah untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek spiritual jamaah melalui kegiatan zikir dan ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk akhlak serta menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh mursyid dan para khalifah menjadi sarana penting dalam membentuk pribadi jamaah yang lebih beriman, berakhlak baik, serta memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berlandaskan pada wawancara, observasi, dan analisis data dari berbagai indikator penelitian, dapat

[30]Basir (27 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

disimpulkan bahwa pandangan Islam mengenai keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan umumnya dipahami sebagai bagian dari praktik spiritual dalam kehidupan beragama masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui berbagai indikator yang telah dianalisis, yaitu kesesuaian praktik tarekat dengan al-Quran dan hadis, pandangan tokoh agama setempat mengenai keberadaan tarekat, serta pertimbangan aspek iman (akidah), syariat (syariah), dan moralitas (akhlak) dalam kehidupan masyarakat tarekat.

Dari sudut pandang kesesuaian dengan al-Quran dan hadis, praktik yang dilakukan dalam tarekat Samman Khalwatiyah, seperti zikir dan bai'at, dipahami oleh para pengikutnya sebagai kegiatan yang berlandaskan ajaran Islam. Zikir dianggap sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan dalam al-Quran dan hadis, karena berfungsi untuk mengingat Allah swt. dan memperkuat hubungan spiritual antara individu dan Tuhan-Nya. Bai'at, di sisi lain dipahami sebagai bentuk komitmen spiritual seorang murid kepada gurunya atau mursyid dalam konteks pengajaran agama. Menurut mereka yang diwawancarai, kegiatan-kegiatan ini tidak dianggap sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan dari tokoh agama setempat mengenai keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman menunjukkan bahwa para tokoh agama di Pulau Podang-Podang umumnya memiliki pandangan yang positif dan terbuka terhadap tarekat ini. Mereka melihat aktivitas tarekat sebagai bentuk dukungan spiritual yang dapat membantu masyarakat dalam memperkuat iman, meningkatkan zikir (pengabdian beragama), dan memperbaiki perilaku keagamaan. Selain itu, dukungan masyarakat terhadap tarekat

ini cukup kuat, karena mayoritas penduduk telah menjadi bagian dari komunitas keagamaan tersebut. Meskipun terdapat diskusi di dalam masyarakat mengenai praktik-praktik tarekat ini, diskusi tersebut terutama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan tidak menciptakan konflik atau perdebatan yang bertujuan untuk penolakan.

Adapun dari indikator tinjauan akidah, syariah, dan akhlak, kegiatan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman dinilai memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan keagamaan jamaah. Dalam aspek akidah, pembinaan spiritual melalui kegiatan zikir dan bimbingan mursyid membantu jamaah untuk memperkuat keyakinan kepada Allah swt serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek syariah, kegiatan tarekat mendorong jamaah untuk lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan menjaga praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, dalam aspek akhlak, pembinaan yang dilakukan dalam tarekat juga menekankan pentingnya perilaku yang baik seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan agama Islam terhadap Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang pada umumnya bersifat positif, karena praktik yang dilakukan dipahami sebagai bagian dari upaya pembinaan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan tarekat tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas ibadah dan keimanan jamaah, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak serta kehidupan sosial masyarakat yang lebih religius. Oleh karena itu, keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik keagamaan yang berfungsi memperkuat kehidupan spiritual dan moral masyarakat.

D. *Manfaat dan Tujuan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep*

1. Tujuan Spritual dan Sosial dari Tarekat Khalwatiyah Samman

Untuk memahami tujuan dan manfaat keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, peneliti menyelidiki pandangan para anggota tarekat mengenai motivasi utama mereka untuk terlibat dalam kegiatan tarekat. Pertanyaan ini sangat penting untuk mengidentifikasi motif spiritual dan sosial yang mendorong individu untuk bergabung dengan tarekat. Wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama berpartisipasi dalam tarekat (kegiatan keagamaan) umumnya berkaitan dengan keinginan untuk memperdalam kehidupan spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Narasumber mengungkapkan bahwa tujuan utama bergabung dengan tarekat religius adalah untuk mendapatkan bimbingan spiritual yang akan mendukung seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperbaiki karakter dan imannya. Narasumber menyatakan:

> "Tujuan utama mengikuti tarekat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui pembinaan spiritual, memperbanyak zikir, serta memperbaiki akhlak dan kehidupan ibadah."[31]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tarekat dipahami sebagai sarana pembinaan keagamaan yang membantu jamaah dalam meningkatkan kualitas hubungan spiritual dengan Allah swt.

---

[31]Dg. Sapri (30 Tahun), Jamaah Menengah, *Wawancara,* Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Selain menyelidiki alasan untuk bergabung dengan tarekat tersebut, peneliti juga mengkaji bagaimana aktivitas di dalam Tarekat Khalwatiyah Samman membantu anggotanya untuk lebih dekat kepada Allah. Dalam aspek spiritual, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan utama dari berbagai jenis ibadah dalam Islam. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan dalam tarekat, seperti zikir (mengingat Allah) dan bimbingan dari mursyid (pemimpin), adalah elemen penting dalam perkembangan spiritual para anggotanya.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa aktivitas-aktivitas dalam tarekat itu mendukung para anggotanya untuk terus mengingat Allah swt melalui praktik zikir yang teratur dan pelatihan spiritual. Informan tersebut menyatakan:

> Tarekat membantu jamaah mendekatkan diri kepada Allah swt melalui pembinaan spiritual seperti zikir, serta bimbingan langsung dari mursyid. Amalan-amalan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran hati untuk selalu mengingat Allah swt.[32]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat dipahami sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri jamaah.

Para responden lainnya juga menunjukkan bahwa beradaptasi dengan zikir dalam tarekat tersebut memberikan dampak positif pada kehidupan spiritual mereka. Hal ini dinyatakan oleh salah satu responden yang menjelaskan bahwa:

> "Menurut saya, tarekat membimbing jamaah agar lebih sering berzikir dan memperbaiki ibadah. Dengan kebiasaan tersebut, jamaah menjadi lebih sadar akan hubungan mereka dengan Allah swt."[33]

Peneliti juga meneliti dampak dari kegiatan tarekat tersebut terhadap kehidupan pribadi para anggotanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana aktivitas spiritual tarekat ini memengaruhi sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari para

[32]H. Jafar (68 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026.

[33]H. Bakri (72 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026.

pengikutnya. Wawancara menunjukkan bahwa keanggotaan dalam tarekat ini memberikan dampak positif terhadap kehidupan pribadi responden, baik dalam aspek praktik keagamaan maupun hubungan sosial mereka.

Informan itu menjelaskan bahwa aktivitas-aktivitas dalam tarekat tersebut memiliki dampak yang besar terhadap kemajuan disiplin dalam beribadah serta tanggung jawab spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Informan itu menyatakan:

> "Tarekat sangat mempengaruhi kehidupan pribadi saya, terutama dalam menjaga kedisiplinan ibadah dan mengendalikan diri. Saya juga merasa lebih bertanggung jawab dalam membimbing jamaah agar selalu berada di jalan yang benar."[34]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dalam membina sesama jamaah.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman memberikan manfaat yang cukup besar bagi kehidupan jamaah, terutama dalam memperkuat dimensi spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial di masyarakat.

2. Dampak Terhadap Akhlak dan Perilaku Jamaah Tarekat

Untuk menilai pengaruh keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap kehidupan para pengikutnya, peneliti mengumpulkan data mengenai perubahan perilaku dan karakter yang diamati oleh para pengikut setelah terlibat dalam kegiatan tarekat tersebut. Dalam konteks kehidupan beragama, perubahan karakter menjadi indikator yang signifikan untuk menilai keberhasilan bimbingan spiritual dalam suatu komunitas keagamaan. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan

[34]Basir (27 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

bahwa mayoritas anggota komunitas merasakan perubahan yang positif dalam perilaku dan sikap mereka setelah berpartisipasi dalam kegiatan tarekat tersebut.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa transformasi ini dapat dilihat dari fakta bahwa para pengikut agama menjadi lebih sabar, lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, dan lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Narasumber tersebut menyatakan:

> "Ya, saya melihat banyak perubahan dalam perilaku jamaah setelah mengikuti tarekat. Mereka biasanya menjadi lebih sabar, lebih menjaga ucapan, serta lebih disiplin dalam menjalankan ibadah."[35]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual dan moral jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beberapa informan juga merasakan perubahan secara langsung dalam diri mereka setelah mengikuti tarekat. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

> "Saya merasakan sendiri adanya perubahan dalam diri, seperti menjadi lebih sabar dan lebih berusaha menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari."[36]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan dalam tarekat memberikan dampak nyata terhadap perilaku dan akhlak jamaah.

Aktivitas dalam Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap sosial anggotanya, seperti solidaritas, kasih sayang, dan kebersamaan dalam kehidupan komunitas. Sikap sosial ini tumbuh melalui berbagai kegiatan kolektif, seperti zikir bersama, saling berkunjung, dan aktivitas keagamaan lainnya di mana anggota secara rutin berkumpul.

---

[35]Zulfikar (35 Tahun) Masyarakat Sekitar, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

[36]Afdail (24 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Seorang narasumber menjelaskan bahwa aktivitas-aktivitas dalam tarekat itu memberikan para anggotanya peluang untuk memperkuat ikatan sosial mereka melalui pengalaman spiritual yang sama. Narasumber tersebut menyatakan:

> Tarekat membentuk sikap sosial melalui kegiatan bersama seperti zikir berjamaah, silaturahmi ke rumah mursyid, dan berziarah ke makam leluhur Tarekat Khalwatiyah Samman. Dalam kegiatan tersebut jamaah diajarkan untuk saling menghargai dan menjaga kebersamaan.[37]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara para jamaah.

Peneliti juga meneliti dampak kegiatan tarekat terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini krusial untuk mengetahui sejauh mana bimbingan spiritual dalam tarekat memengaruhi kehidupan sosial anggotanya di luar konteks keagamaan. Wawancara dengan para peserta menunjukkan bahwa kegiatan tarekat religius memberikan pengaruh positif pada kehidupan keluarga dan interaksi sosial anggotanya di dalam masyarakat.

Salah satu informan menjelaskan bahwa keanggotaan dalam tarekat mempengaruhi kehidupan keluarga, terutama dalam hal kesabaran dan saling menghargai. Informan tersebut menyatakan:

> "Pengaruhnya cukup besar, terutama dalam kehidupan keluarga. Jamaah biasanya menjadi lebih sabar, lebih menjaga sikap kepada pasangan dan anak-anak, serta lebih menekankan nilai-nilai agama dalam keluarga."[38]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dalam tarekat turut memberikan kontribusi dalam membentuk kehidupan keluarga yang lebih religius.

---

[37]Abd Rahman (28 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

[38]H. Syahril (79 Tahun), Masyarakat Sekitar, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026.

Informan lain juga merasakan secara langsung perubahan dalam hubungan keluarga setelah mengikuti tarekat. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

> "Dalam keluarga, saya merasakan hubungan menjadi lebih baik karena kami berusaha menerapkan sikap sabar dan saling menghargai. Di masyarakat juga lebih mudah bergaul dengan orang lain."[39]

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman memberikan dampak positif terhadap kehidupan jamaah, baik dalam aspek perilaku pribadi, hubungan sosial, maupun kehidupan keluarga. Pembinaan spiritual yang dilakukan melalui kegiatan tarekat tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah swt, tetapi juga membentuk sikap sosial yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kontribusi Terhadap Pendidikan Keagamaan Masyarakat

Untuk mengetahui kontribusi Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap pendidikan agama masyarakat di Pulau Podang-Podang, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, peneliti melakukan penelitian mengenai pandangan para narasumber tentang peran tarekat ini dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Pendidikan agama dalam konteks ini dipahami tidak hanya sebagai pendidikan formal atau lembaga keagamaan, tetapi juga mencakup proses pengembangan spiritual melalui berbagai aktivitas keagamaan dalam komunitas tarekat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa tarekat ini memiliki peran yang signifikan dalam membantu masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam.

---

[39]Dg. Sapri (30 Tahun), Jamaah Menengah, *Wawancara,* Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Seorang narasumber menjelaskan bahwa aktivitas rutin dalam komunitas keagamaan, seperti zikir dan pelatihan spiritual, memberikan individu kesempatan untuk meningkatkan pemahaman agama mereka. Narasumber tersebut menyatakan:

> Menurut saya, tarekat memiliki peran penting dalam meningkatkan pendidikan agama masyarakat melalui zikir dan pembinaan spiritual yang rutin. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat memahami ajaran agama dengan lebih mendalam.[40]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual dalam tarekat dipandang sebagai sarana pembelajaran keagamaan bagi para jamaah.

Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya berperan dalam memperdalam pemahaman keagamaan individu, tetapi juga mendukung kehidupan keagamaan di masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan informan mengenai sejauh mana aktivitas tarekat tersebut memengaruhi kegiatan keagamaan masyarakat di Pulau Podang-Podang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Tarekat mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan, terutama dalam acara zikir dan pembinaan spiritual.

Salah seorang narasumber menjelaskan bahwa tarekat itu berperan dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat melalui berbagai aktivitas spiritual yang dilakukan bersama. Narasumber tersebut menyatakan:

> "Ya, tarekat berkontribusi dalam pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan zikir, dan pembimbingan spiritual. Kegiatan tersebut membantu masyarakat untuk lebih memahami ajaran agama dan memperbaiki ibadah."[41]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat.

---

[40]H. Syamsuddin (75 Tahun), Imam Desa Pulau Podang-Podang, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 07 Maret 2026.

[41]Basir (27 Tahun), Jamaah Baru, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

Selain itu, seorang informan juga mengamati bahwa keberadaan tarekat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan ibadah. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

> "Saya melihat bahwa kegiatan tarekat membantu masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti zikir berjamaah di masjid."[42]

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tarekat tidak hanya memberikan manfaat bagi jamaah secara individu, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat secara umum.

Peneliti juga mengumpulkan data mengenai kegiatan pendidikan yang secara rutin dilaksanakan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis langkah pendidikan yang diambil oleh tarekat tersebut untuk memperdalam pemahaman keagamaan para anggotanya. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang tidak memiliki kegiatan pendidikan formal seperti pelajaran al-Quran yang rutin, yang biasanya ada di lembaga pendidikan keagamaan. Meskipun demikian, pengajaran agama tetap berlangsung melalui berbagai kegiatan spiritual yang merupakan bagian dari praktik tarekat tersebut.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa pengajaran agama dalam tarekat itu terutama dilakukan melalui zikir bersama, diskusi dengan mursyid, dan ziarah ke makam para leluhur tarekat tersebut. Informan tersebut menyatakan:

> Dalam tarekat ini tidak ada kegiatan pendidikan formal seperti pengajian rutin. Namun pembinaan jamaah dilakukan melalui zikir berjamaah, silaturahmi dengan mursyid, dan kegiatan ziarah. Dari kegiatan tersebut jamaah mendapatkan bimbingan spiritual dan nasihat tentang kehidupan beragama.[43]

---

[42]Dg. Munir (32 Tahun), Masyarakat Sekitar, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026.

[43]H. Puang Coa (89 Tahun), Khalifah, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 05 Maret 2026.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan dalam tarekat lebih menekankan pada praktik spiritual dan hubungan langsung antara jamaah dengan mursyid.

Seorang narasumber lainnya juga melaporkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara teratur dalam tarekat tersebut terutama berpusat pada ibadah zikir bersama sebagai cara untuk membangun komunitas secara spiritual. Pernyataan ini disampaikan oleh seorang informan yang mengatakan bahwa:

> "Kegiatan yang rutin dilakukan lebih kepada zikir berjamaah. Melalui kegiatan itu jamaah dibimbing untuk selalu mengingat Allah swt. Selain itu jamaah juga menjaga silaturahmi dengan mursyid untuk mendapatkan arahan dan nasihat."[44]

Selanjutnya, beberapa narasumber menekankan bahwa meskipun tidak ada kegiatan pendidikan formal seperti pelajaran al-Quran, para pengikut tetap mendapatkan bimbingan agama melalui nasihat dan arahan dari mursyid. Salah satu narasumber menjelaskan:

> "Tidak ada kegiatan pendidikan seperti pengajian. Kegiatan yang dilakukan lebih bersifat pembinaan spiritual melalui zikir berjamaah dan hubungan antara jamaah dengan mursyid."[45]

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki kontribusi dalam meningkatkan pendidikan keagamaan masyarakat melalui pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun tidak dilakukan dalam bentuk pendidikan formal seperti pengajian rutin, kegiatan tarekat seperti zikir berjamaah, silaturahmi dengan mursyid, serta kegiatan ziarah tetap menjadi sarana penting dalam membina pemahaman keagamaan dan kehidupan spiritual jamaah di masyarakat.

---

[44]H. Bakri (72 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026.

[45]H. Jafar (68 Tahun), Jamaah Senior, *Wawancara*, Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dan analisis terhadap berbagai indikator penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki tujuan dan manfaat yang berkaitan dengan pembinaan spiritual, pembentukan akhlak, serta penguatan kehidupan keagamaan masyarakat. Kesimpulan ini diperoleh dari analisis terhadap tiga indikator utama penelitian, yaitu tujuan spiritual dan sosial tarekat, dampak terhadap akhlak dan perilaku jamaah, serta kontribusi tarekat terhadap pendidikan keagamaan masyarakat.

Dari indikator tujuan spiritual dan sosial, dapat dipahami bahwa tujuan utama jamaah mengikuti Tarekat Khalwatiyah Samman adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti zikir, serta bimbingan dari mursyid menjadi sarana bagi jamaah untuk memperdalam kehidupan spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tarekat juga memiliki tujuan sosial, yaitu membangun hubungan persaudaraan di antara jamaah melalui kegiatan bersama seperti zikir berjamaah, silaturahmi, serta berbagai aktivitas keagamaan yang memperkuat kebersamaan dalam masyarakat.

Selanjutnya, dari indikator dampak terhadap akhlak dan perilaku jamaah, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku jamaah. Para jamaah umumnya mengalami peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, kesabaran, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Pembinaan spiritual yang dilakukan dalam tarekat juga mendorong jamaah untuk menjaga akhlak yang baik, baik dalam

kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Selain itu, kegiatan tarekat turut membentuk sikap sosial seperti solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan di antara para jamaah.

Adapun dari indikator kontribusi terhadap pendidikan keagamaan masyarakat, dapat diketahui bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman juga berperan dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat di Pulau Podang-Podang. Meskipun tidak terdapat kegiatan pendidikan formal seperti pengajian rutin, pembinaan keagamaan tetap dilakukan melalui kegiatan spiritual seperti zikir berjamaah, silaturahmi dengan mursyid, serta nasihat-nasihat keagamaan yang diberikan dalam kegiatan tarekat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh bimbingan spiritual yang membantu mereka memahami ajaran agama, memperbaiki ibadah, serta memperkuat kesadaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang tidak hanya terbatas pada pembinaan spiritual individu, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tarekat berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam keimanan, membentuk akhlak yang baik, memperkuat hubungan sosial antarjamaah, serta memberikan kontribusi dalam pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat di lingkungan setempat. Keberadaan tarekat tersebut pada akhirnya menjadi salah satu bagian penting dalam membentuk kehidupan religius masyarakat di Pulau Podang-Podang.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesmipulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang dapat dilihat dari sejarah masuknya tarekat, struktur kepemimpinan, serta praktik ibadah yang dilakukan oleh para jamaah. Tarekat Khalwatiyah Samman mulai masuk ke Pulau Podang-Podang sekitar beberapa puluh tahun yang lalu melalui seorang tokoh agama yang tertarik dengan ajaran tarekat tersebut. Tokoh agama tersebut kemudian membawa keluarganya untuk melakukan bai'at kepada mursyid sebagai bentuk awal pengamalan tarekat. Dalam perkembangannya, tarekat ini dipimpin oleh seorang mursyid yang dibantu oleh khalifah dalam membina para jamaah. Adapun praktik ibadah yang dilakukan dalam tarekat meliputi zikir, bai'at, serta kegiatan spiritual lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan memperkuat kehidupan spiritual para jamaah.
2. Pandangan agama Islam terhadap Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang pada umumnya bersifat positif. Berdasarkan hasil penelitian, praktik-praktik yang dilakukan dalam tarekat seperti zikir, dan pembinaan spiritual dipahami oleh jamaah sebagai amalan yang memiliki dasar dalam

ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Para tokoh agama di daerah tersebut juga cenderung memiliki pandangan terbuka terhadap keberadaan tarekat karena kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, serta memperkuat kehidupan spiritual masyarakat. Selain itu, dalam tinjauan akidah, syariah, dan akhlak, kegiatan tarekat dinilai memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan keagamaan jamaah, baik dalam aspek keimanan, pelaksanaan ibadah, maupun pembentukan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat dan tujuan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang tidak hanya berkaitan dengan pembinaan spiritual individu, tetapi juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tujuan utama jamaah mengikuti tarekat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui kegiatan zikir dan pembinaan spiritual. Selain itu, tarekat juga memberikan dampak positif terhadap perubahan akhlak dan perilaku jamaah, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap sabar, serta hubungan sosial yang lebih baik dengan sesama. Dalam konteks masyarakat, tarekat juga memberikan kontribusi terhadap pendidikan keagamaan melalui kegiatan zikir berjamaah, silaturahmi dengan mursyid, serta berbagai bentuk pembinaan spiritual yang membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang memiliki peran penting dalam membina kehidupan spiritual, membentuk akhlak jamaah, serta memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat. Keberadaan tarekat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan ibadah,

tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan religius masyarakat setempat yang membantu meningkatkan kesadaran beragama serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

B. *Implikasi*

1. Diharapkan kepada masyarakat yang pertama kali melihat pelaksanaan zikir Khalwatiyah Samman agar tidak berpikiran negative terhadap tarekat tersebut, karena yang dikerjakan oleh jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Bagi praktisi dan pengurus Tarekat Khalwatiyah Samman, diharapkan agar terus mempertahankan serta mengembangkan kegiatan pembinaan spiritual yang telah berjalan, seperti zikir berjamaah, silaturahmi dengan mursyid, dan kegiatan ziarah. Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran spiritual, pembentukan akhlak, serta kedisiplinan ibadah para jamaah. Selain itu, pengurus tarekat diharapkan dapat memperkuat pembinaan keagamaan melalui penyampaian nasihat atau pengajaran agama secara lebih terstruktur, sehingga jamaah tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam.
3. Bagi tokoh agama dan masyarakat setempat, diharapkan dapat terus menjaga hubungan yang harmonis dengan jamaah tarekat serta mendukung kegiatan keagamaan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Kerja sama antara tokoh agama, pengurus tarekat, dan masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, meningkatkan

solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

4. Bagi akademisi dan peneliti di bidang pendidikan agama Islam atau studi keislaman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami peran tarekat dalam kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya di wilayah kepulauan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi dalam pembinaan akhlak, penguatan kehidupan sosial, serta peningkatan pendidikan keagamaan masyarakat.
5. Bagi peneliti di masa mendatang, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran tarekat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pengaruhnya terhadap pendidikan agama generasi muda, peran tarekat dalam menjaga tradisi keagamaan lokal, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter masyarakat. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan atau metode yang lebih beragam, seperti studi komparatif antar daerah, pendekatan etnografi, atau penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan tarekat dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Amami, Fitriana Rizki. "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Man 2 Banyumas". *Skripsi*. Purwokerto. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019.

Chahnia, Juwi, Duski Samad, and Zulheldi Zulheldi. "Peran Tasawuf Dan Tarekat Dalam Meningkatkan Spiritualitas." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2024): 78–87.

Ciputri, Oki. "Islamic Education Curriculum Design Based on Sufism" 6, no. 1 (2025): h. 1–16.

Estuningtyas, Retna Dwi. "Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia", *Islam Nusantara Center (INC)* 3, No 2(2020): h. 113-129.

Ghifari, Akmal. "Peran Riyadhah Dalam Meningkatkan Spritualitas (Studi Kasus Jamaah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Yayasan Cermin Hati Purwakarta, Jawa Barat)". *Skripsi*. Jakarta. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2023.

Hamka, *Menelusuri Jejak Khalwatiyah di Toli-Toli Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Rausyan Fiqr, 2014.

Hasiah. "Tarekat Khalwatiyah di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Analisis Sosiologi Agama)". *Skirpsi*. Makassar. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2004.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Podang-Podang_Lompo

Husnullail, M, dkk. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah". *Journal Genta Mulia* 15, No. 2 (2024): h. 70-78.

Ilham, Ahmad. "Pengaruh Tarekat Khalwatiyah Samman Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*"*. *Skripsi*. Makassar. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2023.

Inayatillah, Sul, Musdalifah, Kasma, Anita Ridwan, Rezky Zulkifli, and Umi Nur Kholifatun. "Tarekat (Pengertian, Sejarah, Dan Proses Masuknya Tarekat Di Nusantara)." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 7 (2024): h. 730-733.

Kamus dan Syarahnya. *"Taj Al-urus", dalam Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqih Magashi Syariah.* Cet I; Jakarta: Al-Kausar, 2007.

Lestari, Nuratma Dwi. "Sikap Keberagamaan Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone". *Skripsi*. Makassar. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2018.

Majid, Thoriq. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Pada Proses Pembelajaran (Penelitian di Mumtaza Islamic School)". *Skripsi*. Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muvid, Muhammad Basyrul. *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*. Surabaya: Media Sahabat Cendeki, 2019.

Nawawi, Imam Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia, Surabaya: aw Publisher, 2005

Nurani, Fanny, Rosid Bahar, Asep Ahmad, and Arsyul Munir. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial Di Era Digital" 8, no. 1 (2025): 71–81.

Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Nurjaya, A. Amrul. "Pesan Dakwah dalam Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)". *Skripsi.* Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017.

Prasetyo, Gatot, Yanuar Rizki Fauziah, and Ahmad Syafii. "From Policy to Pedagogy : Religious Moderation as a Counter- Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review" 14, no. 2 (2025): 233–51.

Pratama, Andy Riski dkk. "Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual dan Sistematika Karakteristiknya", *Synergy of Islamic Knowledge : Keislaman dan Pendidikan* 2, No. 2 (2025): h. 11-20.

Rasyad, Abdul, Ahmad Tohri, Hasan Basri, and Hasanuddin Chaer. "Sufism and Social Cohesion : The Role of Hizib Nahdlatul Wathan Tariqa in Pluralistic Religious Life in East Lombok" 12, no. 1 (2025): 83–96.

Sa'diah, Siti Sinta dan Siva Nur Zulva. "Tarekat: Pengertian dan Sejarah Perkembangannya". *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, No: 3 (2025): h. 4950-4957.

Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

Susanto, Dedi dkk., "Teknik Pemeriksaan Data Dalam Penelitian Ilmiah ", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, No 1(2023): h. 53-61.

T, Tamsir. "Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)". *Skripsi.* Makassar. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2014.

Waruru, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan". *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, No. 2 (2024): h. 198-211.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman di Pulau Podang-Podang?
2. Bagaimana perkembangan tarekat ini dari masa ke masa di daerah ini?
3. Bagaimana respon masyarakat saat tarekat ini pertama kali diperkenalkan?
4. Bagaimana struktur kepemimpinan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman di daerah ini?
5. Apa peran mursyid, khalifah, dan jamaah dalam kegiatan tarekat?
6. Bagaimana proses seseorang menjadi anggota atau jamaah tarekat?
7. Apa saja bentuk ibadah yang dilaksanakan dalam tarekat ini?
8. Bagaimana tata cara pelaksanaan zikir dalam tarekat ini?
9. Apakah terdapat waktu atau kegiatan tertentu yang menjadi kegiatan rutinitas jamaah?
10. Menurut Anda, bagaimana praktik Tarekat Khalwatiyah Samman jika dilihat dari ajaran al-Qur'an dan hadis?
11. Apakah praktik zikir dan baiat dalam tarekat ini memiliki dasar dalam ajaran Islam?
12. Ayat atau hadis apa yang sering dijadikan rujukan dalam praktik tersebut?
13. Bagaimana pandangan tokoh agama di daerah ini terhadap keberadaan tarekat?
14. Apakah ada dukungan atau kritik terhadap praktik tarekat ini?
15. Apakah pernah terjadi perdebatan atau diskusi mengenai tarekat di masyarakat?
16. Bagaimana tarekat ini membantu jamaah dalam memperkuat akidah?
17. Bagaimana pengaruh tarekat terhadap pembentukan akhlak jamaah?
18. Bagaimana tarekat mengajarkan nilai-nilai moral kepada jamaah?
19. Apa tujuan utama dari mengikuti Tarekat Khalwatiyah Samman?
20. Bagaimana tarekat membantu jamaah dalam mendekatkan diri kepada Allah?
21. Bagaimana tarekat mempengaruhi kehidupan pribadi Anda?
22. Apakah terdapat perubahan dalam perilaku atau akhlak jamaah setelah mengikuti tarekat?
23. Bagaimana tarekat membentuk sikap sosial seperti solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan?
24. Bagaimana pengaruh tarekat terhadap kehidupan keluarga atau masyarakat?
25. Menurut Anda, bagaimana peran tarekat dalam meningkatkan pendidikan agama masyarakat?
26. Apakah tarekat berkontribusi dalam pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat?
27. Apakah ada kegiatan pendidikan yang dilakukan secara rutin?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan	Usia	Alamat
1.	H. Puang Coa	Khalifah Khalwatiyah Samman	89 Tahun	Pulau Podang-Podang
2.	H. Syamsuddin	Imam Pulau Podang-Podang	75 Tahun	Pulau Podang-Podang
3.	H. Bakri	Jamah Senior	72 Tahun	Pulau Podang-Podang
4.	H. Jafar	Jamah Senior	68 Tahun	Pulau Podang-Podang
5.	H. Raja	Jamah Senior	70 Tahun	Pulau Podang-Podang
6.	Dg. Suharto	Jamah Menengah	57 Tahun	Pulau Podang-Podang
7.	Dg. Mansyur	Jamah Menengah	40 Tahun	Pulau Podang-Podang
8.	Dg. Sapri	Jamah Menengah	30 Tahun	Pulau Podang-Podang
9.	Abd Rahman, S.Pd.	Jamah Baru	28 Tahun	Pulau Podang-Podang
10.	Basir	Jamah Baru	27 Tahun	Pulau Podang-Podang
11.	Afdail	Jamah Baru	24 Tahun	Pulau Podang-Podang
12.	H. Syahril	Masyarakat Sekitar	79 Tahun	Pulau Podang-Podang
13.	Dg. Munir	Masyarakat Sekitar	32 Tahun	Pulau Podang-Podang
14.	Zulfikar, S.Pd.	Masyarakat Sekitar	35 Tahun	Pulau Podang-Podang

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Puang Coa
Jabatan : Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 5 Maret 2026

Yang Menerangkan,



H. Puang Coa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **H. Syamsuddin**
Jabatan : **Imam Masjid Nurul Bahri Pulau Podang-Podang**
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

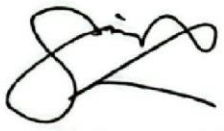
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 7 Maret 2026

Yang Menerangkan,



H. Syamsuddin

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Bakri
Jabatan : Jamaah Senior
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026

Yang Menerangkan,



H. Bakri

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Jafar
Jabatan : Jamaah Senior
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026

Yang Menerangkan,



H. Jafar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Raja
Jabatan : Jamaah Senior
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 12 Maret 2026

Yang Menerangkan,



H. Raja

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dg. Suharto
Jabatan : Jamaah Menengah
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

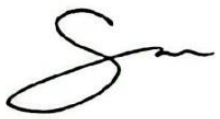
Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,



Dg. Suharto

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dg. Mansyur
Jabatan : Jamaah Menengah
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,



Dg. Mansyur

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dg. Sapri
Jabatan : Jamaah Menengah
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,



Dg. Sapri

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Rahman, S.Pd.
Jabatan : Jamaah Baru
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,



Abd Rahman, S.Pd.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basir
Jabatan : Jamaah Baru
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,



Basir

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afdail
Jabatan : Jamaah Baru
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,



Afdail

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Syahril
Jabatan : Masyarakat Sekitar
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 11 Maret 2026

Yang Menerangkan,



H. Syahril

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dg. Munir
Jabatan : Masyarakat Sekitar
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,



Dg. Munir

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfikar, S.Pd.
Jabatan : Masyarakat Sekitar
Alamat : Pulau Podang-Podang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Haikal
NIM : 220232019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam DDI Mangkoso

Benar telah melakukan **wawancara penelitian skripsi** kepada saya pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2026
Tempat : Rumah Beliau
Judul Skripsi : Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang-Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)

Wawancara tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi. Selama proses wawancara berlangsung, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Podang-Podang, 13 Maret 2026

Yang Menerangkan,

Zulfikar, S.Pd.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman Pulau Podang-Podang pada tanggal 05 Maret 2026.



Wawancara dengan Imam Pulau Podang-Podang pada tanggal 07 Maret 2026.



Wawancara dengan jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman pada tanggal 11 Maret 2026.




Pelaksanaan zikir berjamaah Tarekat Khalwatiyah Samman setelah shalat Isya di Masjid Nurul Bahri Pulau Podang-Podang pada tanggal 18 Maret 2026.




Pelaksanaan zikir berjamaah Tarekat Khalwatiyah Samman setelah shalat Subuh di Masjid Nurul Bahri Pulau Podang-Podang pada tanggal 19 Maret 2026.

PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611

IZIN PENELITIAN

Nomor : IPT/013/DPMPTSP/I/2026

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama	:HAIKAL
Nomor Pokok	:220232019
Tempat/Tgl. Lahir	:Pulau Podang Podang / 09 Maret 2004
Jenis Kelamin	:Laki Laki
Pekerjaan	:Mahasiswa
Alamat	: Pulau Podang Podang Kel/ Desa Mattiro Dolangeng Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkajene dan Kepulauan
Tempat Meneliti	: Pulau Podang Podang Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Hasil Penelitian dengan Judul :

"Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Pulau Podang Podang Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep)"

Lamanya Penelitian : 15 Januari 2026 s/d 15 Maret 2026

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) examplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, **21 Januari 2026**

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

MUSLIMIN YUSUF, S.Pd, M.Si
PEMBINA UTAMA MUDA / IV c
NIP. 197202231995011001

Tembusan Kepada Yth :
1. *Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan);*
2. *Kepala Kantor Kesbang;*
3. *Arsip;*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Haikal akrab disapa Hekal, lahir di Pulau Podang-Podang Desa Mattiro Dolangeng Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep pada tanggal 09 Maret 2004 yang merupakan anak bungsu dari pasangan H. Bakri dan Hj. Megawati. Tumbuh dan besar dari lingkungan yang sederhana. Pendidikan sekolahnya di mulai dari bangku Sekolah Dasar Negeri (SDN) 14 Pulau Podang-Podang pada tahun 2010, kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Satap Liukang Tupabbiring pada tahun 2016 dan selesai di tahun 2019. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Darul Ulum Amessangeng dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2022.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi di Institut Agama Islam (IAI) DDI Mangkoso Kabupaten Barru, pada jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak tahun 2022 hingga tahun 2026.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa perjalanan ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, setiap pengalaman yang telah dilalui menjadi pelajaran berharga untuk melangkah lebih baik di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga apa yang telah diupayakan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Semoga setiap langkah ke depan senantiasa berada dalam ridha dan bimbingan Allah swt.